



booklet phx #11



Dear God(s)
Part 2

Booklet Seri 11

Dear God(s)

Part 2

Oleh: Phoenix

Booklet tentang dewa-dewa sebenarnya adalah bookletku yang pertama, setahun yang lalu lebih dikit aku publikasikan sebagai bentuk pembuktianku terhadap konsistensi. Dan sekarang, tak terasa aku buat lagi booklet tentang dewa-dewa, namun sebagai booklet ke-11! Memang konsistensi adalah kunci utama menuju pencapaian diri. Tidak perlu strategi, rencana, ataupun teori muluk-muluk dalam berproses, selama niat dan konsistensi bertindak berjabat tangan, maka tak ada yang tak mungkin untuk diselesaikan.

Ini mungkin yang kedua sekaligus penutup surat-suratku pada dewa-dewa. Karena semua komponen kegelisahanku sudah ku ungkap semua, cukup pada sepuluh objek mitologi. Semua ini pada akhirnya hanyalah satu usahaku untuk bisa memahami kebenaran. Ya apapun itu bentuknya, hidup ini sendiri sudah terlalu rumit untuk dipahami. Walau begitu, semestahil apapun aku menuju, paling tidak setiap langkah telah membuatku lebih hidup, dengan jiwa yang bebas terbang menuju apapun, ketimbang terbentur tembok keras realisme dan rasionalitas kaku. Dengan seni dan imaji lah dunia ini membentuk keindahannya, dan dengan itu juga aku gantungkan tujuan-tujuan jauh tanpa peduli akan tercapai atau tidak. Bukankah yang terpenting adalah prosesnya? Maka nikmatilah dunia ini layaknya kisah dongeng dengan penuh keajaiban yang mengejutkan.

(PHX)

Jiwa (4)

Manusia (16)

Peradaban (28)

Waktu (35)

Semesta (44)



ji·wa

n **1** roh manusia (yg ada di dl tubuh dan menyebabkan seseorang hidup); nyawa; **2** seluruh kehidupan batin manusia (yg terjadi dr perasaan, pikiran, angan-angan, dsb): *ia berusaha menyelami -- istrinya*; **3** sesuatu atau orang yg utama dan menjadi sumber tenaga dan semangat: *beliau dipandang sbg -- pergerakan rakyat*; **4** isi (maksud) yg sebenarnya; arti (maksud) yg tersirat (dl perkataan, perjanjian, dsb): *tindakannya tidak sesuai dng -- undang-undang*; **5** ki buah hati; kekasih; **6** orang (dl perhitungan penduduk): *penduduk Jakarta telah melebihi 10 juta --*; **7** daya hidup orang atau makhluk hidup lainnya;-- *bergantung di ujung rambut, pb* selalu gelisah krn tidak tentu nasibnya;

Psyche



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Translation
Ψυχη	Psykhê	Psyche	Soul (psykhê)

PSYKHE (or Psyche) was the goddess of the soul, wife of Eros god of love. She was once a mortal princess whose astounding beauty earned the ire of Aphrodite when men turned their worship from goddess to girl.

Malam sebelum ujian mungkin malam yang terkadang sakral bagi setiap mahasiswa, dikhususkan untuk belajar atau istirahat, namun anomali tetap selalu bisa terjadi. Seperti yang ku lakukan malam ini, hanya sekedar melanjutkan pengungkapan makna dengan dewa-dewa, berhubung aku teringat pada hal yang dulu sempat membuatku bertanya-tanya, maka ku coba tuliskan lagi seperti pada eros dan lainnya. Bedanya mungkin kali ini yang ku tuju bukanlah sosok super yang dihamba. Ini bukanlah mengenai apa-apa, melainkan suatu eksistensi bernama jiwa.

...

Dear Psyche, dengan sebuah kisah perjalanan

Jika biasanya aku mengungkap makna pada dewa-dewa, kali ini mungkin cukup pada manusia biasa, namun dengan kisah yang mungkin bisa dikatakan luar biasa, yang diceritakan dan disyairkan sebagai kisah cinta terepik dalam seluruh rangkaian mitologi. Engkau Psyche, salah satu manusia yang berhasil meraih keabadian.

Salam wahai gadis rupawan, aku terkadang berusaha untuk membayangkanmu, yang dikatakan memiliki paras begitu indah, yang bahkan mengalahkan dewi kecantikan sendiri, sang Afrodite, sang Venus, dewi yang lahir dari genital Uranus. Agak sulit masuk imajinasiku sayangnya. Bagaimana mungkin aku bisa membayangkan wanita tercantik sebumi? Karena sebenarnya bagiku kecantikan itu adalah hal dengan subjektivitas tinggi. Atau mungkin ada standar tertentu? Entahlah. Namun bagaimana engkau menjadi simbol jiwa membuatku bertanya. Mungkin jawabannya ada pada bagaimana aku memaknai kisahmu o psyche.

...

Aku termenung sejenak. Mencoba mengingat bagaimana kisah eros dan psyche menjadi kisah yang begitu bermakna. Mungkin terkesan sederhana. Tapi mitologi selalu menyimpan lebih dari yang tersampaikan. Sebelum berlanjut, aku menyeruput kopi sejenak agar neuron kepalaku tetap mendapat suplai oksigen dari jantung yang mulai dipacu oleh kafein.

...

Wahai psyche, maaf mungkin aku ingin sedikit membahas masa lalumu, aku hanya ingin mengambil makna darinya. Apakah aku salah? Bukankah semua kisah tidak bermanfaat selain untuk memberi pembelajaran? Kisahmu dikatakan menyimbolkan perjuangan setiap jiwa untuk menemukan jati dirinya melalui cinta. Tentu, aku ingat bagaimana semua itu dimulai, bagaimana ketika dulu kau hanyalah manusia biasa, yang memiliki hidup normal sebagai seorang putri dari seorang raja, yang hanya berharap sekedar mendapatkan sesosok pendamping dan menjalani kehidupan normal layaknya seorang manusia. Namun Moirae memang selalu menyimpan rahasia terbesar manusia. Kau diberikan wajah begitu cantik hingga kenormalan hidup hanya akan menjadi angan. Kecantikanmu bahkan membuat Afrodite cemburu! Membuat semua laki-laki di dunia hanya bisa mengagumimu, tanpa punya keberanian sedikit pun untuk mencintaimu.

Apakah itu berarti yang berlebih terkadang menimbulkan petaka? Entah, yang jelas, ketiadaan calon pendamping bagimu saat itu mengkhawatirkan orang tuamu bukan? Tentu saja. Dan seperti yang biasa dilakukan oleh masyarakat mitologi, orakel Apolo di Delfi selalu menjadi jawaban. Dan tidakkah kau ingat apa yang dikatakan mereka? Kau ditakdirkan untuk menikah dengan seekor ular merah bersayap! Apa daya manusia biasa dengan ramalan semacam itu, yang akhirnya membuatmu harus menunggu dalam tangis di pinggir jurang, meratapi anugrah yang menjadi musibah.

Tapi psyche, siapa yang tidak terusik hatinya melihat keadaan itu. Maka ingatkah kau ketika salah satu anak Aeolus, Zefirus sang angin barat, akhirnya membawamu ringan ke istana sang dewa asmara? Bagaimana perasaanmu saat itu psyche? Tidakkah kau bisa menyangka Eros sendiri dari tertusuk panahnya sendiri dan jatuh cinta denganmu? Ah tentu saja, kau adalah gadis tercantik sebumi! Namun dengan alasan yang tak bisa dipastikan, Eros tidak menampakkannya di hadapanmu, namun ia berhasil menunjukkan padamu cintanya yang lembut dan halus. Bukankah cinta memang tidak butuh wujud fisik? Eros sendiri yang mengatakan bahwa cinta hanya butuh kepercayaan.

Maka kau jalanilah hidup bahagia bersama Eros, tanpa pernah melihat sosok sejati yang mencintaimu selama itu. Namun sayang, ketika kedua saudarimu mengunjungi, kau terbujuk hasutan mereka yang menganggap kau tengah ditipu. Siapa yang tidak ragu bila ada ketidakjelasan? Bukankah wajar ketika tanya kenapa muncul ketika sesuatu terjadi tanpa alasan, tanpa kepastian? Seperti yang selalu terjadi, batas segala sesuatu adalah keraguan. Maka kau terdorong untuk memastikan keraguanmu, untuk melihat siapa sang Eros sesungguhnya. Ah, kau akhirnya tahu apa arti sakit hati akibat ketidakpercayaan bukan? Begitulah yang terjadi, Eros langsung pergi begitu saja mengetahui kau berani melihat parasnya yang tampan diam-diam di malam hari.

Aku sepertinya mengerti betapa menyesalnya engkau saat itu psyche, hingga akhirnya kau hampir bunuh diri bila tidak ditolong oleh Pan sang dewa gembala. Bukankah Pan yang akhirnya menyarankanmu meminta bantuan Afrodite sendiri? Yang membencimu karena iri pada kecantikanmu yang mengalahkan sang dewi? Dalam kelebihan selalu ada ego dan kesombongan, memang. Maka itulah yang terjadi dengan Afrodite, ia memanfaatkan keadaan untuk menyingkirkanmu dari dunia dan memberikanmu 3 tugas berat yang mustahil dilakukan manusia. Namun tentu saja, banyak dewa-dewi yang berada di pihakmu dan membantumu melewati semuanya dengan baik, bahkan untuk membawa sedikit kecantikan Persefone, anak Demeter sang dewi kesuburan, cucu dari Zeus sendiri, dan istri dari Hades yang berarti Ratu Dunia Orang Mati.

Tapi apalah arti semua itu dibandingkan kekuatan cinta, seperti yang ku tuliskan pada Eros sendiri, bahwa cinta adalah kehidupan, cinta adalah bagaimana kita mengabdikan. Maka kau tetap berhasil membawakan apa yang diminta Afrodite tanpa kurang suatu apapun. Namun sayang, keraguan itu tetap selalu menjadi petaka. Rasa penasaranmu pada kecantikan Persefone membuatmu melanggar peringatan yang melarangmu untuk tidak

melihat apa yang kau bawa dari dunia Hades. Ah malangnya kau ketika itu wahai psyche, kutukan akhirnya menyelimutimu dan membawamu pada tidur abadi. Siapa lagi yang bisa menyelamatkanmu selain Eros sendiri, yang selama ini selalu mengamati dalam cemas? Maka datanglah ia dan menyembuhkanmu dengan semua cinta yang ia miliki.

...

Aku termenung lagi, apa yang terjadi setelah itu sebenarnya bisa diprediksi. Namun yang ku ingat pada akhir kisah itu adalah dialog dua kekasih itu pertama kalinya ketika Psyche bangun...

"Psyche, what am I going to do with you? Will you never learn?"

"I have learned," kata Psyche lembut. *"I've learned that I love you."*

...

Begitulah mitologi. Sekarang mungkin saatnya bertanya, apa makna itu semua? Satu hal lagi mengenai kisah ini adalah atas semua perjuangan Psyche, Zeus menganugerahinya dengan keabadian dan hasil pernikahannya dengan Eros menghasilkan anak yang bernama Hedone, yang berarti kesenangan.

Setelah berkisah, memang tak ada yang lebih baik selain mencoba menggali hikmah. Maka biarkan kepalaku mengalir dalam sebuah kesadaran rasionalitas paling sederhana, agar tidak butuh banyak teori, untuk sekedar memahami.

...

Wahai Psyche, akhir dari kisahmu memang begitu bahagia. Sekarang kau abadi layaknya dewi! Namun di atas semua itu, selalu ada tanya yang tersisa. Karena apalah gunanya aku bercerita bila tak mencoba mencari makna? Ku sebenarnya tak terlalu peduli akan bagaimana hidup para dewa sesungguhnya, namun bukankah kalian adalah personifikasi setiap eksistensi dan misteri? Maka kali ini apa yang sebenarnya kau representasikan Psyche? Secara sederhana, namamu berarti jiwa. Namun tidakkah kata itu sebenarnya memiliki begitu banyak persepsi? Apa sebenarnya jiwa?

Ku selalu melihat kau bagaikan pasanganmu wahai psyche, kau selalu memiliki banyak arti. Tak pernah ada definisi pasti mengenai cinta, maka demikian pula jiwa. Tidakkah kau lihat begitu banyak pendapat bermunculan mengenaimu? Dari yang paling sederhana bahwa jiwa adalah esensi yang tersimpan dalam setiap eksistensi hingga yang mengatakan bahwa jiwa adalah wujud abadi yang hanya dimiliki manusia. Apakah yang bisa dicirikan dari suatu jiwa? Apakah ia memang abadi? Yang akan tetap ada walaupun perwujudan fisiknya telah tiada? Maka psyche, apa sebenarnya jiwa?

Terkadang jiwa hanya cukup dilihat sebagai lawan dari tubuh. Prinsip dualisme paling sederhana yang selalu dimunculkan dalam berbagai peradaban, dari yang klasik hingga modern. Ya, dualisme psyche. Bahwa segala sesuatu selalu dapat dilihat sebagai dua hal, yang terwujud dan yang tidak, tubuh dengan jiwa, eksistensi dengan esensi, materi dengan

energi, informasi dengan makna, fisik dengan psikis, rasional dengan emosional, nyata dengan gaib. Dalam paradigma Cartesian hal ini dieksplisitkan sebagai *res cognitans* dan *res extensa*, yang membuat Descartes dianggap pencetus dualisme radikal yang memengaruhi banyak pemikiran setelahnya, padahal prinsip dualisme ini telah ada dimana-mana sejak masa manusia bisa berpikir. Tapi apakah cukup dengan mengatakan bahwa jiwa adalah lawan dari tubuh? Apakah dua hal itu memang bisa dipisahkan?

Marilah kita lihat berbagai perspektif, Indonesia menyebutmu dengan istilah jiwa seperti yang sejak tadi ku tuliskan, yang sebenarnya berasal dari sansekerta, *jiva*, yang bermakna benih kehidupan, esensi abadi yang tetap ada dalam setiap organisme hidup. Tentu saja hal ini tidak hanya sempit pada manusia, namun juga pada hewan dan tanaman, yang bisa dikatakan hidup. Ini setara dengan Latin yang menyebutmu dengan *Anima*, suatu hal yang “animate” atau menggerakkan suatu wujud, yang tersimpan dalam setiap eksistensi fisik. Tidakkah kau mengenal animisme? Kepercayaan paling kuno yang dimiliki manusia, yang bahkan sebenarnya masih ada hingga saat modern ini namun mungkin dalam wujud yang berbeda. Animisme mengatakan semua organisme memiliki jiwa! Apakah mungkin memang manusia terlalu sombong dengan mengatakan jiwa hanya milik mereka? Padahal apa hal mendasar yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain selain kesadaran? Dengan satu kelebihan itu apakah dapat disimpulkan jika jiwa memang hanya milik manusia berarti jiwa sebenarnya hanyalah esensi dari kesadaran? Entahlah, mungkin kita butuh perspektif lain, namun tetaplah bertanya, apa sebenarnya jiwa?

Dialek lain menyebutmu dengan *pneuma*, *atman*, *nafs*, *nephesh*, *soul*, atau masih banyak lainnya yang sebenarnya setelah ku teliti mengakar pada makna yang serupa. Mereka semua memiliki makna dasar nafas (*to breathe*), *psyche*. Sekedar nafas! Tapi ada apa dengan nafas? Tidakkah kau lihat bahwa nafas lah sebenarnya yang menentukan seseorang itu hidup atau tidak? Nafas juga yang menjadi indikator emosi, indikator kesehatan, indikator semangat, dan hal lainnya. Sederhananya, nafas adalah tanda kehidupan. Bukankah untuk menenangkan emosi kita hanya cukup mengatur nafas? Bukankah inti utama dari meditasi adalah pengaturan nafas? Bukankah nafas adalah aliran konstan yang selalu ada selama seseorang dianggap hidup? Maka apakah nafas hanya dimiliki oleh manusia? Bisakah kita perluas nafas ini dalam perspektif ilmiah yang lebih dalam?

Baiklah *psyche*, bila diperluas, kita ganti kata nafas dengan kata lain: respirasi. Bisa dikatakan respirasi adalah ciri paling dasar kehidupan, karena sel sendiri, bentuk kehidupan paling sederhana, melakukan respirasi! Apa yang sebenarnya terjadi ketika sel atau makhluk hidup melakukan respirasi? Yang jelas ada mekanisme pelepasan dan pengikatan oksigen untuk menghasilkan energi, yang pada sel terjadi dalam mitokondria. Maka inti dari nafas adalah energi. Tidakkah nafasmu semakin cepat ketika tengah mengeluarkan energi dalam jumlah besar? Tidakkah kita semua merasakan ada aliran energi tak kasat mata yang terjadi ketika kita bernafas? Dengan demikian, apakah dapat dikatakan jiwa adalah energi kehidupan? Bagaimana jika ditarik lebih mengakar dan mulai bertanya, apa sebenarnya energi?

Ada suatu perspektif sederhana mengenai ini. Energi adalah hal yang mengakibatkan materi dapat berpindah posisi atau berubah bentuk. Artinya materi apapun akan selalu statis tanpa adanya energi. Prinsip materi-energi ini dapat digeneralisasikan menjadi prinsip struktur-proses, yang sebenarnya hanya konsep yang lebih mengakar dari dualisme yang aku sebutkan sebelumnya. Segala objek apapun selalu dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu struktur objek tersebut dan proses yang dialaminya. Jika prinsip ini diterapkan dalam konsep kehidupan, bisa dikatakan tubuh atau wujud fisik adalah perspektif struktur dan jiwa adalah perspektif prosesnya, hal yang mengakibatkan struktur tersebut bisa bergerak atau berubah bentuk. Aku jadi teringat surat yang ku tulis pada Thanatos beberapa waktu yang lalu Psyche, ketika aku membahas mengenai kehidupan. Ciri utama kehidupan adalah suatu proses siklik yang dikenal dengan autopoiesis, yang merupakan siklus pembentukan diri terus menerus. Proses autopoiesis ini membuat diri selalu berkembang karena selalu dibentuk secara siklik tanpa henti. Apapun struktur materinya, selama sesuatu mengalami proses ini, ia dapat dikatakan hidup, atmosfer kah, bumi kah, ekosistem kah, semuanya adalah sistem hidup yang memiliki jiwanya masing-masing.

Namun, bagaimana proses ini berlangsung bergantung pada struktur materinya, maka bentukan jiwa tiap sistem hidup juga berada pada tingkatan yang berbeda-beda. Berbeda dengan hewan atau ekosistem yang hanya mengalirkan materi dalam siklus autopoiesisnya, manusia, dengan struktur materi yang memiliki kompleksitas saraf tinggi menciptakan proses autopoietik yang juga mengalirkan informasi lebih rumit, hingga akhirnya menciptakan kesadaran, tingkatan jiwa paling tinggi ketimbang sistem hidup lainnya. Bukankah kesadaran yang memang mencari-khaskan manusia? Maka Psyche, mengapa manusia begitu arogan mengatakan jiwa hanya dimiliki oleh manusia?

Ah, baru ku sadari penjelasan sebelumnya agak sedikit terlalu jauh psyche, namun tak masalah demi sebuah pemahaman yang komprehensif. Namun melihat mayoritas pemahaman saat ini, terutama untuk agamawan ibrahimiyah, jiwa adalah sesuatu yang tetap ada walaupun struktur materinya (tubuh) berhenti berproses secara autopoietik, dengan suatu konsep kehidupan sesudah mati. Lalu bagaimana dengan itu Psyche? Apakah jiwa tetap mungkin bisa ada tanpa terwujud secara fisik? Lalu apa yang membawanya? Dalam prinsip struktur -proses, proses selalu terwujud dalam struktur, karena tanpa struktur, proses tidak akan terjadi, seperti halnya materi-energi. Bukankah semua perspektif yang ditimbulkan oleh jiwa muncul dari tubuh? Bukankah jiwa sendiri berkembang dari tubuh? Bagaimana jiwa memahami, merasakan sakit, atau bentuk personifikasi lainnya adalah perspektif yang muncul dari tubuh. Bagaimana mungkin jiwa mengetahui apa itu “sakit” tanpa adanya tubuh yang memiliki saraf, yang memunculkan ide mengenai “sakit” dalam proses autopoiesis neuron dalam otaknya?

...

Aku berhenti. Bingung melanjutkan ke arah mana, karena ternyata aku membahas terlalu jauh. Memang jiwa adalah suatu konsep yang tidak mudah untuk dipahami. Sebenarnya satu-satunya yang menggajal dan belum bisa ku pahami adalah konsep jiwa yang terlepas dari tubuh. Karena perspektif akan jiwa itu muncul dari tubuh itu sendiri.

Dengan kata lain, tidak mungkin membayangkan jiwa tanpa ada konsep tubuh. Memangnya seperti apa? Sesuatu yang tak tampak oleh mata biasa, atau sesuatu berwarna putih yang melayang-layang di udara, yang kemudian ternyata bisa berpikir dan berbicara? Padahal konsep berpikir dan berbicara muncul dari tubuh.

Benturan ini terjadi pada kepercayaan sebenarnya, karena ketika menyangkut agama langit, dalam hal ini agama Ibrahimiyah, agama menjadi sesuatu yang “*given*”, hingga semua menjadi kembali pada kepercayaan. Beda dengan animisme, hindu, buddha, Tao, atau agama bumi lainnya yang bisa ditarik ulur asal mula pemahamannya. Maka kurasa kita perlu mengabaikan yang mengenai agama kali ini, karena semua yang terajarkan selalu mungkin untuk punya makna lain. Apalagi ketika sering jiwa dibedakan dengan ruh yang sebenarnya memiliki konsep yang sama dengan jiwa. Bukankah sebenarnya segala sesuatu ini sebenarnya tersinergikan dalam satu bentuk. Artinya bagaimana kita emosi, sudah terkait dengan bagaimana mekanisme hormon dalam tubuh bekerja dan bagaimana mekanisme informasi mengalir dengan cara berbeda dalam pikiran. Tidak mungkin melihat yang satu tanpa melihat yang lain. Prinsip struktur-proses adalah prinsip yang utuh.

Sebenarnya prinsip struktur-proses ini berbeda dengan prinsip dualisme Cartesian yang terlalu memisahkan antara dua hal. Dualisme yang terjadi sebenarnya bagaikan Yin dan Yang, dua dalam satu, tak mungkin melihat yang satu tanpa melihat yang lain. Beberapa pemikiran kontemporer akhir-akhir ini mulai melihat betapa buruk efek paradigma Cartesian pada bagaimana kita memandang dunia. Semesta jadi selalu terlihat sebagai mesin yang hanya dilihat secara terpisah-pisah antar komponennya, padahal sistem hidup adalah sistem yang holistik, sistem yang menyeluruh. Jiwa sendiri pun tidak bisa dilihat secara terpisah dari tubuh. Karena bagaimana seseorang berpikir atau merasa sudah langsung terkait dengan bagaimana degup jantung bermain, bagaimana kecepatan nafas bekerja, atau bagaimana otak berpikir. Memang, paradigma modern sudah menancap begitu kuat sehingga sulit untuk mengubahnya. Pada dasarnya sejak masa kuno manusia selalu memandang dunia sebagai satu keutuhan, sayang, rasionalisasi membuat segalanya jadi terpisah-pisah, berefek pula pada bagaimana orang mengartikan konsep agama.

Lagipula, melalui proses autopoetik yang terus membentuk diri, yang dinamakan dengan jiwa selalu berkembang dan tidak pernah tetap. Jiwa tumbuh seiring dengan informasi yang masuk dan terproses dalam pikiran. Bagaimana informasi ini masuk juga berkembang seiring bagaimana tubuh menumbuhkan saraf-saraf serta hormon-hormonnya. Sehingga ketika kita katakan jiwa adalah esensi abadi yang selalu ada dalam setiap manusia, maka jiwa yang mana yang dimaksud? Jiwaku saat ini akan berbeda dengan jiwaku satu detik kemudian karena dalam satu detik itu ada jutaan informasi masuk melalui setiap indra dalam tubuhku dan terproses secara autopoetik dalam rangkaian listrik neuron dalam kepala sehingga menghasilkan “aku” yang baru. Ini mungkin yang dalam ajaran Buddhisme yang dikenal sebagai anatta, atau ketiadaan diri, karena semesta adalah suatu aliran konstan yang tak pernah berhenti berubah, maka tidak ada bentuk permanen dari sesuatu, demikian pula manusia, sehingga yang dinamakan sebagai “aku” tidak pernah tetap.

Ah begitu kompleks. Namun terlepas dari itu, lebih baik ku lanjutkan suratku yang tertunda.

...

Psyche, mungkin sebaiknya tak perlu kau pikirkan semua teori memuakkan yang baru saja ku tuliskan. Kembali pada pertanyaanku di awal, apa itu jiwa?

Jika jiwa adalah energi kehidupan yang terwujud dalam suatu proses autopoetik, apakah ada keabadian dalam jiwa? Mungkin sekarang lah saatnya melihat kisahmu Psyche. Bukankah kau meraih keabadian setelah menempuh perjuangan dan derita demi menebus kesalahanmu dalam keraguan? Aku jadi teringat pada tradisi sufisme yang selalu mengajarkan bahwa agar jiwa dapat memperlihatkan keutuhannya, ia harus menempuh perjalanan panjang penuh tantangan. Banyak cara melihat bentuk perjalanan itu, dari sekedar cukup konsisten dalam terus bertanya, hingga yang ekstrim bahwa kita harus menyiksa diri demi mematikan hasrat yang selalu menghalangi jiwa untuk menjadi utuh. Tidakkah kau melihat bagaimana para sufi, biksu, pendeta, atau siapapun melakukan hal yang berbeda-beda namun bertujuan sama, yaitu menyucikan jiwa mereka? Maka apa makna kesucian itu?

Apakah benar hasrat (desire) merupakan noda utama dalam jiwa? Yang selalu menghalangi kita untuk melihat dunia apa adanya? Lihatlah awal kehidupanmu Psyche, bukankah kau manusia biasa dengan paras yang rupawan, yang karena ego dan penilaian orang harus secara pasrah menerima takdir yang tidakkau inginkan? Maka itu lah simbol jiwa pada awalnya Psyche, polos, namun ternodai pertama kali oleh ego dan penilaian orang lain, membuat setiap jiwa tidak bisa mendefinisikan dirinya sendiri, jiwa menjadi sesuatu yang tidak jujur, menipu diri, hingga selalu terombang-ambing dalam ketidakjelasan. Maka seperti apa yang selalu dialami setiap jiwa, kau akan mencari pegangan walaupun itu tak berwujud apapun, walau ia tak terlihat, yang terpenting kau merasakan kehadirannya. Ya, tidakkah kau ingat bahwa cinta adalah bagaimana kita mengabdikan, bagaimana kita memegang sesuatu dalam kehidupan? Itulah Eros. Namun sayang terkadang dalam keberjalanannya, keraguan selalu mengganggu dan mengusik. Bukankah itu hal yang wajar Psyche? Setiap keyakinan selalu mengalami kegoyahan. Walaupun satu-dua kali terjatuhketidakpercayaan, bukankah yang terpenting kau tetap terus menantang semua rintangan dengan semangat tak terpatahkan agar akhirnya kau temukan kembali pegangan itu? Ah, aku melihat sesuatu yang luar biasa di sini Psyche, cinta memang bagaikan cermin, ketika kau temukan bentuk aslinya, kau seperti melihat dirimu sendiri secara utuh.

Kisahmu mengingatkanku pada kisah lain dalam sufisme, Psyche. Sebuah kisah karya Fariduddin Attar berjudul “Musyawarah Para Burung”. Di situ digambarkan bagaimana perjalanan para burung yang berusaha mencari rajanya, mencari kepada siapa mereka bisa mengabdikan, yang konon dikatakan merupakan Burung Simurgh. Namun setelah jatuh-bangun menempuh berbagai rintangan dan tantangan selama perjalanan yang tidak singkat, yang mereka temukan bukanlah siapa-siapa melainkan diri mereka sendiri! Tertulis jelas dalam

kisah itu : “Mahligai Simurgh ibarat cermin, maka siapapun yang sampai pada mahligai ini, tidak akan melihat wujud selain wujud diri sendiri. Perjumpaan ini di luar angan dan pikirmu, dan juga tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata, namun hanya dapat dirasakan dengan rasa. Karena itu, engkau harus keluar dari dalam dirimu sehingga engkau menjadi sosok pribadi Insan Kamil.”

Itulah kesucian jiwa Psyche, itulah keabadian yang berhasil kau dapatkan! Semuanya hanya murni pengungkapan diri sendiri, dengan menyingkirkan semua hal yang dapat menghalangi setiap jiwa untuk jujur dengan jati dirinya sebagai sosok aliran yang tak pernah tetap.

...

Tanganku terhenti lagi untuk kesekian kalinya. Di antara semua serial suratku pada mitologi, sepertinya kali ini yang paling panjang. Entah. Mungkin karena jiwa memang bahasan yang begitu luas. Ia bisa menyerempet kemana-mana. Bukankah pemurnian jiwa ada di setiap agama? Pemurnian ini pun banyak bentuknya, bergantung keyakinan dan seberapa mengenal kita dengan noda yang kita miliki sendiri, serta bagaimana menyingkirkannya sebenarnya hanya bergantung seberapa keras kita berusaha. Seperti yang terungkap dalam kitab Taois *Tsan-Tung-Chi* (Sang Tritunggal) mengenai keabadian, yang salah satu cuplikannya tertulis sebagai berikut :

“Padankan *Yin* dan *Yang* pada matahari dan bulan,

Dan gunakan api dan air untuk saling mengaktifkan.

Ketiga harta – telinga, mata, dan mulut –

Tutup dan kuncilah mereka dan jangan sampai ada yang keluar.

Makhluk yang mengalami pencerahan terbendam di kedalaman.

Mengapung dan berkelana, mengarahkan dari dalam.

Penglihatan dan pendengaran berliku-liku dan tidak lurus.

Buka dan tutup harus diselaraskan.

Dalam poros dan sumbu diri,

Gerakan dan ketenangan haruslah tak pernah lelah.

Jagalah energi jika *li* (api) ada di dalam.

Jangan membebani energi cerdas dari *k'an* (air).

Tutup mulut dan berhentilah bicara;

Jarang bicara berarti mengalir dengan kesatuan yang tak terpisah-pisah.

Inilah tiga prinsip penting:

Buat tubuhmu santai dan masuklah ke dalam sebuah ruang kosong;

Abaikan keinginan dan kembalilah kepada kekosongan dan ketidaan.

Ketika tak ada buah pikir, kau akan menemukan yang tetap.

Biarkan kesulitan mendorongmu ke depan.

Pusatkan pikiran dan jangan biarkan berkelana.

Rangkullah jiwa saat kau tidur.

Perhatikan saat ia peduli dan waspadalah saat ia abai.

Kulitmu akan dilembabkan hingga bersinar.

Tulang dan persendian akan tumbuh kokoh dan kuat.

Ketika semua racun telah dikeluarkan,

Satu-satunya yang tertinggal adalah *yang yang sejati*”

Aku pun jadi teringat pada pepatah islam yang awalnya dikatakan hadits Rasulullah namun kemudian dikatakan palsu : “Barangsiapa mengenal dirinya maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya.” Sebenarnya walaupun akhirnya disebutkan bahwa itu hanyalah perkataan Yahyaa bin Mu’aadz Ar-Raazy, namun ada makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Mungkin jika ingin merujuk yang benar-benar hadits, aku teringat satu hal mengenai pencarian jati diri ini yaitu Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah berfirman: 'Aku berada pada sangkaan hamba-Ku, Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku, jika ia mengingat-Ku pada dirinya maka Aku mengingatnya pada diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam suatu kaum, maka Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik darinya, dan jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku mendekat padanya satu hasta, jika ia mendekat pada-Ku satu hasta maka Aku mendekat padanya satu depa, jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.”

...

Maka Psyche, jiwa hanyalah bentuk yang tak pernah tetap, bagaikan sungai yang selalu mengalir. Ketika aliran sungai itu lancar, maka jernihlah ia dan terbentuklah cermin yang akan memantulkan cahaya apapun yang datang kepadanya. Dan akhirnya tidak ada definisi apapun yang bisa mendeskripsikan jiwa, sehingga makna jiwa akan selalu abadi, karena ia kosong, ia hanya memantulkan, ia menyatu dalam aliran langit dan bumi. Bukankah itu makna keabadian yang kau dapatkan setelah perjuanganmu menebus keraguan? Maka apa yang kau hasilkan setelah itu? Hedone! Ya, anak hasil pernikahanmu

dengan Eros adalah simbol perayaan terbesar dalam kehidupan. Bahwa kebahagiaan (pleasure/hedone) hanyalah penyatuan jiwa yang telah murni dengan cinta atau pengabdian yang utuh.

Tapi, bagaimana dengan bentuk jiwa yang lain? Yang ada pada hewan, bumi, atau semesta lainnya? Ah ya, semua konsep mengenai pengabdian dan kebahagiaan serta yang lainnya hanya ada pada kesadaran tingkat tinggi. Seperti yang telah ku sebutkan sebelumnya Psyche, jiwa memiliki tingkatannya sendiri-sendiri bergantung proses autopoetik yang dialami struktur yang terkait, maka mungkin memang sekarang manusia bisa bersombong, karena aliran kompleks informasi hanya terbentuk pada manusia yang otaknya sudah berevolusi, membentuk apa yang kita sadari sebagai kesadaran.

Begitulah Psyche! Jiwa adalah keutuhan kesadaran yang kami miliki sebagai manusia. Maka bantulah kami memurnikan jiwa kami seutuhnya, agar dengan cinta yang murni dapat kami temukan kebahagiaan dalam kehidupan.

Caelum non animum mutant qui trans mare currunt!

Dengan jiwa yang masih berjuang,

Finiarel

ma·nu·sia

n makhluk yg berakal budi; insan;

Prometeus



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Translation
Προμηθευς	Promêtheus	Prometheus	Counsel Before, Forethought (mêtis)

PROMETHEUS was the Titan god of forethought and crafty counsel who was entrusted with the task of moulding mankind out of clay. His attempts to better the lives of his creation brought him into direct conflict with Zeus

Zaman memang banyak berubah. Perjalanan ribuan kilometer bisa dilalui dengan sangat singkat. Hingga akhirnya walau terkesan jauh, perjalananku dari Sumbawa balik ke Bandung sama sekali tidak terasa membawa lelah apapun pada badan maupun pikiran, mungkin hanya sedikit pegal akibat beban tas yang terlalu berlebihan. Maka dari itu, memanfaatkan setiap waktu, ku mulai menulis lagi semua yang tertunda, termasuk kegelisahanku, atau mungkin tepatnya, keherananku, pada suatu eksistensi yang tak pernah bisa terjelaskan dengan baik. Bisa ku katakan eksistensi ini lah penyebab utama suatu masalah dikatakan masalah, karena kata entitas ‘masalah’ itu sendiri terlahir darinya. Tentu saja, apa lagi yang tidak lebih membingungkan ketimbang memahami suatu makhluk bernama manusia?

Bercerita tentang mitologi tidak sekedar menikmati dunia dongeng, tapi sebuah penelusuran lautan implisitas yang terdifusi dalam pernak-pernik imajinasi. Sayang, sekarang mitologi dinodai oleh film-film fiksi yang mengotori nilai-nilai sesungguhnya dari kisah yang orisinal, maka dalam rangka melestarikan semua nilai-nilai luhur itu juga, aku rangkum lagi semua kegelisahanku dalam bentuk monolog bersama tokoh mitos. Jika sebelumnya dalam surat-suratku dengan dewa-dewa berisi pembahasan mengenai cinta, jiwa, atau kematian, maka kali ini aku mencoba membahas sumber dari mana semua itu berasal. Pada siapa lagi kegelisahan ini aku tuju selain pada seorang titan yang paling mencintai manusia, yang pengorbanannya terhadap manusia tidak bisa ditandingi oleh dewa manapun?

...

Dear Prometheus, dengan pengorbanannya yang tak terlupakan

Entah dimana kau sekarang, wahai titan agung. Tak pernah lagi ku dengar kabarmu semenjak Herakles membebaskanmu dari hukuman yang mengerikan. Apakah kau telah berbaikan lagi dengan Zeus? Hidup tenang dan beristirahat, selagi memantau perkembangan manusia yang selalu ingin kau tolong? Entah, kabarmu benar-benar hilang entah kemana. Yang ku tahu pertengkaranmu dengan Zeus telah berakhir, menyisakan pembelajaran berharga bagi kami, para manusia. Walau tak ku tahu dimana, aku tuliskan saja apa yang bisa ku tuliskan untukmu. Semoga saja kau bisa mengetahui, entah bagaimana caranya. Bukankah kau seorang peramal yang hebat? Yang mana matamu bisa melihat kejadian-kejadian yang belum terjadi di masa depan? Apapun itu, biarlah aku berharap.

Aku masih terheran dengan apa yang kiranya menyebabkanmu begitu ingin menolong manusia. Bukankah manusia adalah makhluk yang hina? Hingga akhirnya kami berkali-kali dimusnahkan untuk kemudian dilahirkan kembali. Seperti apa yang terjadi pada generasi emas dan perak, generasi perunggu pun musnah akibat sifat-sifat dasar kami. Ah, mengenai kemusnahan generasi ketiga ini, aku teringat bahwa ini hanyalah permainan kesewenang-wenangan Zeus. Aku tak tahu, Prometheus, siapa aku berhak menilai. Namun ingin ku ingat ulang semua yang telah terjadi.

...

Sebentar, aku teringat sesuatu. Tentu tidak banyak yang paham bahwa dalam mitologi Yunani, manusia lahir dalam 4 generasi: Emas, Perak, Perunggu, dan Pahlawan, maka biarlah aku bercerita sedikit. Memang yang namanya mitologi tentunya memiliki banyak versi, namun mengingat yang cukup umum dipakai adalah karya Hesiod, maka itulah yang ku gunakan. Seperti halnya yang kemudian diceritakan kembali oleh Menealos dan Yannis Stephanides, generasi awal manusia, generasi emas, adalah generasi yang hidup bahagia dengan kenikmatan tanpa henti. Mereka tidak mengenal rasa sakit atau letih, kematian mereka pun perlahan diam-diam bagai tidur yang nikmat. Pada kala itu bumi bagai surga dengan memberikan hasil melimpah ruah. Namun karena kekejaman Kronos, semua itu musnah, yang kemudian dilanjutkan generasi baru, yaitu generasi perak. Generasi ini sangatlah berlawanan dengan generasi sebelumnya, manusia menjadi bodoh dan lemah, tak punya keinginan bekerja dan hidup apa adanya, barbar dan kasar. Hingga akhirnya Zeus tak tahan melihat mereka dan mengirim mereka semua ke Hades.

Zeus setelah itu menciptakan generasi baru manusia yang lebih seimbang, yang tidak sebegus generasi emas namun tidak selemah generasi perak. Pada awalnya semua berjalan biasa, manusia hidup dengan normal dan tetap memuja para dewa. Namun karena ketiadaan pengetahuan, mereka hidup sangatlah sederhana, tinggal di gubuk-gubuk sederhana atau gua-gua, tidak dapat mengolah apapun dengan baik, dan tidak bisa berkembang. Dari sinilah kisah Prometheus muncul. Oke, mari kita lanjutkan.

...

Memang, Prometheus, manusia generasi perunggu kala itu tidak tahu apa-apa sehingga tidak bisa berbuat banyak dalam hidupnya. Namun bukankah mereka tidak lemah seperti generasi Perak? Sehingga mereka bisa berburu dan bekerja keras dengan baik untuk menghidupi hidup mereka sendiri. Tapi tentu itu tidak bisa membuatmu tahan membiarkannya, bukan? Aku tak tahu apa yang ada di kepalamu wahai Prometheus, apa yang kau pikirkan sehingga bersedia mengorbankan apapun demi cintamu pada umat manusia. Aku selalu ingat yang kau katakan, "Tidak ada hal yang baik dan indah dapat diperoleh tanpa pengorbanan".

Bermula dari kau memberikan api pada manusia. Ah ya, api. Aku teringat bahwa api adalah salah satu penemuan paling revolusioner dalam sejarah peradaban manusia. Api memicu semua penemuan dan perkembangan, dari pengolahan pangan hingga bijih logam. Maka itu lah yang kau lakukan. Kau curi Api dari tungku bengkel Hefestus dan kau hadiahkan pada manusia. Dapat bisa ditebak, bahwa tentu kemudian setelah itu hidup manusia mengalami banyak perubahan. Malam tidak lagi gelap dan alam tidak lagi mentah. Seakan tidak cukup sampai di situ, kau bimbing manusia cara melebur logam, meramu obat, hingga memasak hewan. Dengan bantuanmu Prometheus, terbukalah cakrawala baru bagi umat manusia. Tersingkaplah dunia baru yang lebih berwarna. Hadiah api membuat pikiran benderang, hati hangat, dan tubuh kuat.

Dengan demikian, manusia pun tumbuh berkembang dengan pesat hingga kemudian terasa perbedaan antara manusia dan dewa hanya satu, yaitu dewa tidak bisa mati. Kau

tentu tahu hal ini tidak menyenangkan hati Zeus karena ia takut manusia kemudian bisa menandingi dewa. Zeus begitu tidak percaya pada manusia. Walau memang, kau begitu percaya diri membantu umat manusia karena semua hawa jahat yang dilepaskan oleh Kronos telah kau kumpulkan dan kau kurung agar tidak bisa menguasai manusia. Apakah itu mungkin? Sebenarnya tidak pantas aku mempertanyakan mitologi, karena tentu ia tidak akan masuk akal dalam pemahaman modern. Tapi bukankah itu menyenangkan wahai Prometheus, jika manusia bisa hidup tanpa ada hawa jahat yang menguasai, tanpa ego, tanpa hasrat, sehingga yang ada hanya kebaikan dan kedamaian.

Mungkin, semua penguasa selalu memiliki ketakutan yang sama. Siapa lagi yang suka ketika yang dikuasainya menjadi hampir setara dengannya? Seperti halnya Kronos yang memakan semua anaknya karena ketakutannya ada yang berani menggulingkannya dari kekuasaannya, seperti yang ia lakukan terhadap ayahnya sendiri, Uranus. Pada akhirnya ego Zeus sebagai penguasa membuatnya selalu berselisih denganmu Prometheus, yang sebenarnya merupakan pamannya sendiri, yang telah membantunya berjuang bersama pada Titanomachy (Perang para Titan) untuk menggulingkan Kronos, menyelamatkan bukan saja para dewa, tetapi juga manusia dari kesewenang-wenangan. Mungkin ia terlalu sombong untuk mengingat semua bantuanmu kala itu, apalagi kau telah mencuri lagi api lagi dari Olympus ketika Zeus memutuskan untuk menarik kembali semua api dari manusia.

Marah dengan kelakuanmu, ia pun tidak bisa menahan diri lagi. Ia memang penguasa mutlak, bisa berkehendak apapun, namun ia tentu harus memiliki cukup alasan bila ingin memberi hukuman agar tidak terkesan sewenang-wenang seperti Kronos. Terutama karena kala itu kedamaian masih menjadi suasana, manusia tidak banyak melakukan kesalahan fatal, atas dasar apa Zeus memberi hukuman? Maka disusunlah sebuah rencana olehnya. Beberapa dari kami masa kini mungkin sering mendengar kata Pandora, namun tidak memahami dari mana sesungguhnya kata itu berasal, dan dari sinilah kisah Pandora itu muncul, yang mungkin tak akan pernah kau lupakan. Ya, Prometheus, tentu kau ingat, Pandora adalah jebakan yang disiapkan Zeus untuk umat manusia.

Maafkan aku bila membuatmu menjadi mengingat ulang semua kejadian, wahai Titan. Aku hanya ingin melacak jejak semua perbuatanmu dan berusaha memaknainya, apakah itu salah? Tentu semua kisah memiliki pembelajaran bukan? Apalagi ketika Pandora menunjukkan rasa penasaran terkadang bisa menjadi pedang yang sangat mematikan. Aku ingat Pandora berarti “segala hadiah” dalam bahasa Yunani. Tentu, karena ia merupakan hadiah yang disiapkan Zeus untuk saudaramu, Epimeteus, yang kau tugaskan untuk menjaga guci berisi semua hawa jahat yang telah kau kumpulkan dulu. Tentu kau ingat seperti apa wujud Pandora, Prometheus. Apa lagi yang bisa melunakkan hati Epimeteus selain seorang wanita cantik! Apalagi segala bentuk hadiah dan perhiasan mengiringi Pandora. Sayang, walaupun kau dan Epimeteus bersaudara, kalian sangat berbeda, kau pasti sadar bahwa Epimeteus sangat berkemauan lemah, beda denganmu yang selalu memegang teguh pendirian. Apa daya kau mengingatkan Epimeteus untuk tidak menerima pemberian apapun dari Zeus, Epimeteus terlanjur terlena dan menyambut Pandora dengan tangan terbuka, bahkan memperistrinya. Hal ini mengingatkanku bahwa satu-satunya benteng terkuat dari semua ego dan nafsu hanyalah sebuah kemauan dan kehendak yang kuat, a strong will.

Begitu banyak yang mudah terlena dengan egonya sendiri karena tidak punya jati diri, sebuah pendirian.

Maka masuklah saudaramu dalam perangkap, Prometheus. Celakalah ia, karena Pandora diberi Zeus memiliki sifat ketidakpatuhan dan rasa penasaran yang tinggi. Percuma Epimeteus mengingat larangan kerasmu akan guci yang kau titipkan, karena berikutnya larangan Epimeteus terhadap Pandora hanya akan membuat Pandora semakin penasaran dengan isi guci itu. Hingga akhirnya, suatu ketika Epimeteus tengah tiada di rumah, Pandora tidak dapat menahan diri lagi. Ah seandainya kau melihatnya, kau pasti akan sangat kecewa. Dibukanyalah guci itu dan keluar lah seluruh hawa jahat: kelaparan, kebencian, penyakit, dendam, kegilaan, dan hawa-hawa lain yang sama buruknya. Semua hawa jahat itu menyebar ke seluruh permukaan bumi, merusak hati semua manusia. Maka segalanya pun terjadi tepat seperti yang direncanakan Zeus, hal yang sangat membuatmu sedih kala itu.

Dengan lepasnya seluruh hawa jahat, kehidupan manusia berubah, kesengsaraan dan kejahatan terjadi dimana-mana silih berganti tanpa henti, memberi Zeus untuk memberi hukuman pada mereka, memusnahkan seluruh manusia seperti yang ia lakukan pada generasi Perak. Dan kau hanya bisa memperhatikan semua itu dengan duka yang mendalam. Dengan memburuknya sifat manusia, apalagi tidak lagi menghormati para dewa, Zeus menyalahkanmu dan menyiapkan hukuman, untukmu dan untuk seluruh umat manusia. Tapi tidakkah itu aneh, Prometheus? Siapa yang mengirimkan Pandora ke bumi? Siapa yang bertanggung jawab atas kejahatan yang kini mewabah di dunia? Siapa yang harus dipersalahkan bila manusia berada dalam keadaan yang amat menyedihkan? Mungkin karena ini mitologi, tidaklah terlalu masalah jika Zeus tidak mempertimbangkan itu semua dan langsung menjatuhkan keputusan. Tapi ini cukup mengusik, Prometheus. Siapa yang sebenarnya membuat manusia menjadi jahat? Apakah manusia jahat karena keinginannya sendiri? Apakah manusia salah ketika misalnya ia menjadi jahat karena masa kecil yang kurang baik dan ia tumbuh dengan psikologis yang tidak normal? Apakah manusia memang bisa salah, ketika sebenarnya kuasa manusia terhadap takdirnya sendiri begitu minim? Mungkin akan lancang bila menyalahkan Yang Kuasa sepenuhnya, entah siapa, mungkin Zeus, mungkin juga yang lain, bergantung kepercayaan masing-masing, tapi salahkan kami atas sebab-sebab yang tidak bisa kami kendalikan? Tidak perlu kau jawab Prometheus, tidak perlu. Sebenarnya telah ku coba cari jawabannya dalam suratku pada dewi-dewi Takdir, para Moirae. Aku tidak ingin terlalu memikirkan itu sekarang. Lagipula siapa aku berhak bertanya.

...

Jeda. Seperti biasa. Mengumpulkan dan menata kata-kata. Apa yang terjadi selanjutnya sebenarnya merupakan kisah hampir di semua peradaban. Mengenai banjir besar yang menenggelamkan semua manusia, bukankah itu dikisahkan dimana-mana? Dari bangsa Viking hingga Islam, hanya tokoh dan embel-embelnya yang berbeda, termasuk Yunani. Aku sendiri cukup terheran-heran kenapa kisah banjir bisa diceritakan di berbagai tempat dan waktu yang berbeda. Apakah karena memang kisah ini nyata dan mengalami modifikasi berbeda-beda oleh manusia? Sepertinya begitu. Ini juga menjadi sebuah bukti bahwa semua

konsep mitologi pada akhirnya berakar sama. Aku sering memperhatikan, kisah mengenai perang besar, atau sebuah epik, pun selalu ada, namun dengan bentukan yang berbeda, seperti Ragnarok di Viking, Perang Troya di Yunani, atau Barathayudha di India. Memang, semakin kita mengetahui mitologi, semakin semua terasa indah dan menarik. Mitologi bagaikan bungkus yang merangkum berbagai pembelajaran dalam kisah-kisah yang pantas dibaca siapapun, dari anak-anak hingga dewasa. Mitologi hanya sejarah yang berhias. Baiklah, kita lanjutkan saja.

Dengan keputusan mutlak Zeus itu, mengenai sebuah banjir yang akan menenggelamkan tidak hanya seluruh manusia, tapi juga seluruh makhluk hidup yang ada di bumi, Zeus langsung memanggil angin selatan yang basah dan menyuruhnya pergi menuju tempat yang Okeanus, sang Titan penguasa samudra, yang membentang luas tanpa batas, dengan awan-awan berat yang penuh berisi air, untuk menggiring semua awan itu menuju daratan di seluruh dunia. Untuk kali ini, aku mencoba mengutip bagaimana Menealos dan Yannis Stephanides menggambarkan keadaan kala itu :

“Segera saja mega hitam menyelubungi bumi. Awan terus datang dan bertambah tebal sehingga langit merupakan hamparan hitam amat luas, dan seluruh alam pun berselimut awan hitam. Tiba-tiba, langit dan bumi diterangi sekaligus oleh kilatan cahaya yang menyilaukan, dan guntur yang memekakkan telinga menggelegar menggetarkan dunia, bergema dan bergema kembali bagaikan pratanda datangnya hari kiamat. Tiba-tiba semua berhenti, hening, senyap, mengerikan. Lalu datanglah bencana itu. Di tengah kilat sabungmenyabung dan guntur menggemuruh turunlah awan hujan badai bagai seribu air terjun yang dicurahkan sekaligus dari langit. Awan yang penuh padat dengan hujan yang dikumpulkan dari samudra tanpa batas menumpahkan muatannya dalam air bah yang terus mengalir tanpa henti, tiada habis-habisnya. Air cepat menggenangi daratan, dan bukit-bukit terendam. Namun badai terus mengamuk tanpa ada tanda akan mereda, sampai seluruh alam berubah menjadi samudra luas yang membentang dari ufuk ke ufuk, dan gunung-gunung tertinggi sekalipun tertelan air. Hanya Olympus yang mahatinggi dan puncak kembar Parnasus yang masih terlihat tersembul di permukaan air.”

Benar-benar penggambaran yang memukau mengenai situasi datangnya banjir. Banyak yang mengenal kisah ini sebagai kisah Bahtera Nuh, namun kali ini, di mitologi Yunani, kita mengenalnya dengan Banjir Besar Deukalion. Kenapa Deukalion? Daripada terlalu banyak intermeso di tengah usaha pengumpulan kata-kata di tengah malam yang tenang, sebaiknya aku lanjutkan saja suratku pada sang Titan.

...

Dimanakah kau kala itu Prometheus? Tentu saja kau tidak akan tinggal diam melihat hal ini. Tentu, tentu. Kau pasti akan menyelamatkan manusia bagaimana pun caranya. Dan itulah yang kau lakukan! Sekali lagi kau tunjukkan pengabdianmu pada umat manusia, mengacaukan rencana Zeus yang menginginkan penghancuran total seluruh bangsa manusia. Tapi tidak, tidak total. Anakmu melakukan tugasnya dengan baik. Ya, Deukalion, raja Ftiotis, yang atas petunjukmu, sang ayah, membangun bahtera dari ratusan pohon ek

dan pohon sipres. Dengan bantuan istrinya, Pirha, dan anak-anaknya, pekerjaan Deukalion berjalan lancar dan cepat. Kau tentu bangga dengan anakmu Prometheus, karena berikutnya ia dan Pirha lah yang menjadi penyelamat umat manusia, yang kemudian memulai generasi baru umat manusia, setelah berakhirnya generasi Perunggu akibat banjir tersebut.

Setelah semuanya siap, maka berdatanganlah berbagai jenis hewan berpasang-pasangan memasuki bahtera tersebut, dari rusa yang jinak hingga singa yang buas. Mereka datang dengan kemauan mereka sendiri. Bersamaan dengan itu, anakmu juga menyiapkan semua bekal dan persediaan makanan yang cukup untuk mereka semua. Tepat waktu, ketika semua selesai, langit telah gelap oleh awan hitam, dan terjadilah badai itu. Entah sebenarnya berapa lama mereka mengapung terombang-ambing oleh badai, namun dikisahkan pada hari kesepuluh sejak terjadinya badai, mereka mendarat di puncak Parnasus, satu-satunya gunung selain Olympus yang tidak terendam banjir. Walau sebenarnya ada beberapa versi mengenai ini Prometheus, entah mana yang benar. Bagi orang Italia selatan mengatakan bahwa Deukalion terdampar di gunung Etna, atau bagi negeri-negeri di timur, orang-orang percaya Deukalion sampai ke puncak gunung Libanon. Tak apalah Prometheus, biarlah kisah ini menjadi pembelajaran buat kami semua.

Kau tahu hanya Hera yang bisa menenangkan amarah Zeus, maka berdoalah anakmu pada ratu langit untuk membantu mereka. Seketika, puncak Parnasus yang awalnya hanya satu terbelah dua hingga saat ini, membuat sebuah lubang besar tanpa dasar yang mana seluruh air masuk ke dalamnya, menyurutkan banjir, dan memperlihatkan kembali daratan yang luas, sebelum akhirnya lubang itu menutup kembali. Zeus yang telah puas dan amarahnya cukup reda berniat membantu Deukalion dan Pirha membentuk generasi baru manusia. Maka diberikanlah petunjuk pada pasangan itu untuk melemparkan tulang ibu mereka ke belakang. Tulang ibu? Tentu saja, yang ia maksud adalah ibu bumi, sang Gaia, dan tulang-tulangnyanya adalah batu-batuan. Dari batu-batu yang dilempar oleh Deukalion, muncul seorang manusia laki-laki, dan dari batu yang dilemparkan oleh Pirha, muncul seorang manusia perempuan. Dengan demikian lahirlah sebuah generasi baru umat manusia, generasi yang sangat kau banggakan Prometheus, dan lahirlah zaman penuh kisah dan perjuangan, karena kelak generasi baru ini dikenal dengan generasi pahlawan, yang di dalamnya lahir Perseus, Belerofon, Teseus, Jason, Oedipus, Para pahlawan Troya, Akhiles, Odisesus, dan tentu saja, yang kelak akan menyelamatkanmu dari siksaan, Herakles.

Mungkin akhirnya manusia bisa membangun ulang semuanya dan menjadi generasi yang terbaik setelah itu, tapi tidak bagimu Prometheus. Karena begitu Zeus puas dengan manusia, tiba saatnya baginya untuk memberimu hukuman atas kelancanganmu. Apakah itu adil? Kau dihukum atas bantuan yang kau berikan untuk umat manusia. Tapi apakah artinya adil ketika sistem kekuasaan dewa adalah mutlak, bagai sebuah tirani. Maka sekali memutuskan, apa yang dikatakan Zeus tidak bisa ditarik kembali. Penguasa para dewa dan manusia itu telah memerintahkan agar kau diikat dengan rantai dan dipakukan ke gunung batu di daerah yang masih liar untuk selamanya. Ya, Selamanya, Prometheus! Betapa kejamnya Zeus hanya karena kau telah mencuri api untuk manusia, dan betapa besar pengorbananmu untuk cintamu pada umat manusia.

Hingga akhirnya pun selama bertahun-tahun tangan dan kakimu di rantai di puncak kaukasus, gunung yang letaknya jauh di timur, dimana Helios memulai perjalanannya melintasi langit hingga samudra luas di barat. Dengan dadamu pun terpaku kuat oleh Hefestus pada batu karang. Bagai Yesus yang rela disalib demi umat manusia, kau pun begitu, namun bedanya, kau seorang Titan! Kau hidup abadi, kau tidak bisa mati, artinya rasa sakit yang kau tanggung untuk hukuman itu adalah selama-lamanya. Padahal jelas, kau tidak membujuk manusia dengan khayalan dan janji-janji kebahagiaan abadi, kau hanya menguakkan pikiran kami, membuka cakrawala kami, agar kehidupan lebih dapat kami jalani dengan lebih maksimal. Karena apa pula yang kami butuhkan dalam hidup selain totalitas dalam hidup itu sendiri? Apa kami membutuhkan janji-janji akan kehidupan surga yang indah atau mungkin ancaman-ancaman mengenai hukuman setelah mati? Tidak. Aku jadi teringat kata seorang kawan, Prometheus, bahwa janganlah memberi tahu manusia cara untuk hidup, tapi buatlah ia hidup! Apalah artinya cara bila kami tidak bisa jujur dan terbuka dengan hidup kami sendiri. Dan kau telah menunjukkan itu Prometheus. Kau simbol jati diri yang kukuh dan jujur, yang melakukan tanpa takut ancaman atau berharap pujian, sekuasa apapun Zeus.

Bagiku kisahmu tidak sekedar sebuah mitos yang beredar dan dilestarikan, namun kisahmu adalah lambang perlawanan terhadap kesewenang-wenangan, dan lambang teguhnya pendirian dan jati diri. Aku teringat kau pernah mengatakan, Ketidakadilan menimbulkan hukuman yang paling berat untuk mereka yang berjuang menentangnya. Dan itulah yang memang hampir selalu terjadi bukan? Ah, tapi apalah arti keadilan wahai Prometheus? Ketidaktahuan kami akan takdir membuat keadilan itu hanya bagai gua gelap yang hanya perlu diterangi dengan keyakinan. Manusia bagai makhluk terkutuk dengan anugrahnya sendiri. Akal membuat kami memiliki rasa ingin tahu, namun jelas selalu ada keterbatasan bagi kami untuk tahu, lalu untuk apa? Yang jelas, kau menunjukkan bahwa dengan semua itu yang terpenting adalah hidup sepenuhnya! Melakukan semua hal tanpa setengah-setengah, tanpa kemunafikan. Apalah artinya hidup bila hanya tertuntut tanggung jawab, dosa, pahala, dan hal-hal lainnya yang membuat kami hanya menjadi boneka yang tidak punya kehendak?

Kau dengan jelas menunjukkan itu semua Prometheus, kau memperhatikan bahwa ada yang lebih penting bahkan daripada hidup itu sendiri, yaitu sebuah jati diri, pendirian. Disiksa seberat apapun, bukankah lebih baik mati ketimbang jati diri direbut dan dirampas dengan ketertundukan? Membuatku sadar satu hal Prometheus, hal yang sangat fundamental, bahwa memang tidak ada yang lebih dibutuhkan manusia selain kemerdekaan! Kemerdekaan diri, yang tidak tunduk pada apapun. Selama ribuan tahun, bahkan hingga saat ini, manusia saling berperang dan bertengkar hanya memperjuangkan satu ide: Kebebasan. Seseorang bekerja, mencari nafkah, berkarya, menuntut ilmu, mencintai, membenci, memperebutkan kekuasaan, membunuh, mengumpulkan harta, berbuat baik, dan semua hal lainnya dalam hidup dilakukan hanya untuk sebuah satu ide dasar : Kebebasan. Ya, kebebasan diri, entah apa bentuknya. Yang berbeda hanya bagaimana manusia memanifestasikan ide dan mentransformasikan ide tersebut menjadi suatu bentuk konkrit, menjadi suatu bentuk yang lebih detail: ideologi. Emang apa yang dijanjikan setiap agama, paham, aliran, pemikiran,

selain sebuah kebebasan? Entah kebebasan kelak ketika mati, ataupun kebebasan selama menjalani hidup. Kebebasan hati dalam mengikhlaskan segala sesuatu, atau kebebasan pikiran untuk merangkai semua pola.

Kau benar-benar menjadi simbol ide tersebut Prometheus, simbol kebebasan. Mau bagaimanapun Zeus menyiksamu, kau tetap memiliki kebebasan dalam diri, kau tetap mencintai manusia dan memikirkan kami. Ingatkah kau ketika beberapa saat sebelum kau dihukum, kau masih sempat berpesan pada Atena untuk menjaga manusia demi kau. Dan Atena benar-benar melaksanakannya, Prometheus. Ia tuntun manusia semua keterampilan, ia buat manusia agar dapat mencipta keindahan, melalui pahatan, tenunan, lukisan, atau apapun, ia buat manusia paham makna berbuat baik, ia buat manusia, ia pahami arti kebijaksanaan. Memang, kebebasan yang sesungguhnya tidak pernah memiliki kejahatan, karena sesungguhnya kejahatan hanyalah ketertundukan pada emosi dan nafsu! Ini hal yang sering disalahartikan oleh beberapa orang mengenai arti kebebasan, menganggap ketika melakukan sesuatu sesuka hati adalah sebuah kebebasan. Bukan, bebas yang paling hakiki adalah bebas dalam diri, bebas dalam hati, tidak tunduk, bahkan pada rasa lapar dan kantuk sedikitpun. Bukankah itu semua yang kau harapkan? Ah, memang inilah bukti jelas kebebasanmu dalam memiliki jati diri, tiada apapun yang bisa mengubah dan mengusiknya. Kau tidak tunduk pada apapun, bahkan pada fisikmu sendiri yang tersiksa.

Bahkan, ketika kau dipaksa Hermes untuk mengungkap rahasia mengenai masa depan Zeus yang kau ketahui dengan kekuatanmu meramal, kau dengan tegas mengatakan “Terikat pada gunung ini seribu kali lebih baik daripada tenggelam menjadi budak kesayangan Zeus.” Hal ini mengingatkanku pada orang-orang teguh yang bersedia mati untuk ideologi yang dibawanya. Ya, itu lah kebebasan! Ketika bahkan rasa takut terhadap kematian pun tidak akan dapat membuatnya tertunduk. Ah, tapi melihat keadaan masa kini Prometheus, sedikit sekali yang benar-benar memiliki kebebasan seperti itu. Betapa mudahnya manusia tunduk, pada nafsunya, pada kemudahan, pada janji-janji manis teknologi, pada globalisasi, pada keadaan. Ya, tunduk pada keadaan, tunduk bahwa memang seperti inilah seharusnya manusia hidup, tanpa ada kebebasan sedikitpun untuk memilih dan memegang teguh pendirian. Bila ku ingat kembali yang ku tuliskan pada Eros, bahwa manusia hanya butuh pengabdian dalam hidup, yang termanifestasikan pada suatu esensi bernama cinta, dengan pengabdian itulah manusia membebaskan dirinya. Jati diri selalu terwujud dalam bentuk pengabdian terhadap suatu hal, cukup satu hal. Dan dengan jati diri itulah manusia mewujudkan kebebasannya, dengan tidak tunduk pada apapun selain itu, selain dirinya sendiri.

Seperti suratku pada Eros, cinta adalah kehidupan, dan cinta yang menentukan apa yang kami pertahankan mati-matian dengan kebebasan kami. Ketika kau mencintai umat manusia sepenuh hati, kau gunakan seluruh kebebasanmu untuk mereka, untuk kami, mau bagaimanapun kau disiksa, mau bagaimanapun kau diapa-apakan. Inilah yang sebelumnya aku maksud ada hal yang lebih penting bahkan daripada hidup itu sendiri. Yang deminya, kita bersedia mengorbankan apapun. Membuatku teringat kembali kata-katamu, “Tidak ada hal yang baik dan indah dapat diperoleh tanpa pengorbanan”. Keindahan sesungguhnya

dalam hidup adalah dengan menghayati setiap pengorbanan sebagai bentuk kebebasan diri yang tidak tunduk pada apapun selain kemana kita mengabdikan.

Sudah menjadi suatu hal yang sangat wajar ketika manusia melakukan apapun untuk kebebasannya. Maka kesimpulanku sama seperti kesimpulanku pada Eros, yang terpenting adalah bagaimana kami memilih objek dari cinta, objek dari pengabdian itu. Kepada apa atau kepada siapa kami bersedia dengan semua kebebasan kami tidak tunduk pada apapun selain pada hal tersebut. Entah pada kekuasaan, harta, ilmu, keluarga, ataupun Tuhan yang diyakini pada agama masing-masing, semua orang akan melakukan apapun untuk hal tersebut, tergantung apa yang ia pilih untuk menjadi objek pengorbanan. Maka dari itu bukankah wajar ketika kebebasan saling berselisih, menimbulkan konflik dan peperangan? Antar agama, antar ideologi, atau sekedar antar ambisi dan ego pribadi. Itulah kenapa kau minta Atena untuk mengajarkan manusia bahwa yang terpenting dari kebebasan itu adalah kebijaksanaan memanifestasikannya, dengan tidak mengusik kebebasan yang lain, tidak saling berselisih dan saling menghargai. Bukankah semua itu indah? Bukankah itu yang sebenarnya kau harapkan dengan membuka cakrawala manusia agar mereka sadar sepenuhnya apa yang mereka lakukan. Bukan sekedar terperangkap dalam ketidaktahuan dan kepatuhan buta. Maka memang, api yang kau berikan adalah simbol cahayacakrawala itu, simbol penerangan akan kesadaran manusia, simbol peradaban.

Manusia memang makhluk yang rumit, gabungan semua sarafnya membuat manusia memiliki milyaran probabilitas informasi yang bisa ditangkap setiap detiknya. Dan kombinasi semua informasi tiap detik itu membentuk manusia setiap kali waktu berdetak. Maka sangatlah wajar ketika manusia bagai tidak punya batas ketidakwajaran, apapun mungkin! Dari yang sangat aneh hingga yang sangat perkasa, dari yang sangat bodoh hingga yang sangat bijaksana. Karena kompleksitas informasi yang teraduk dalam dirinya selalu mentransformasikan manusia setiap bingkai waktu. Dan bagimu, dengan semua kompleksitas itu manusia tidak pernah bisa disalahkan atas apapun yang mereka lakukan, karena semuanya merupakan permainan rumit yang di luar kendali. Yang terbaik hanyalah memberi kesadaran pada manusia dan membuat mereka menghidupi hidup mereka sepenuhnya. Karena yang terpenting bukanlah bagaimana kami hidup, tapi hidup itu sendiri, apa yang kita abdikan dan apa yang kita perjuangkan dengan kebebasan kami. Mungkin pertanyaan itu akan terus muncul, apakah manusia bisa disalahkan atas apapun yang dilakukannya, walaupun perbuatan paling jahat sekalipun? Apakah manusia memang bisa memilih ketika ia melakukan kejahatan? Entahlah, siapa aku berhak bertanya. Tetap yang terpenting adalah menghidupi hidup. Karena bukankah lebih baik orang yang punya pendirian sekalipun itu jahat ketimbang tidak punya pendirian sama sekali? Aku jadi teringat salah satu khotbah agama yang ku ikuti, "Lebih baik jahat tapi konsisten dengannya ketimbang baik namun tidak punya konsistensi". Ya, konsistensi adalah manifestasi penguatanjati diri. Yang menentukan seberapa besar kekuatan integritas kita mempertahankan apa yang kita abdikan.

Semenakutkan apapun Zeus mengancammu, toh kau tetap menunjukkan konsistensi yang luar biasa terhadap pendirianmu, bahwa kau tidak akan tunduk sekalipun. Walau akhirnya hukumanmu ditambah dengan dilontarkan ke kedalaman dan kegelapan Tartarus selama bertahun-tahun dan kemudian dinaikkan kembali ke bumi namun dengan elang yang selalu mencabik-cabik tubuhmu setiap paginya? Apalagi kau seorang Titan, setelah tubuhmu terkoyak, kau akan sembuh kembali, untuk esok paginya dikoyak lagi. Sungguh sebuah siksaan yang luar biasa, namun sama sekali tidak mengubah pendirianmu, tidak mengubah rasa cintamu pada umat manusia. Untung memang, akhirnya, salah satu dari umat yang kau selamatkan, datang padamu ketika tersesat dan terpisah dari rombongan dalam perjalanan bersama Jason dan para Argonot, sebuah perjalanan epik mencari kulit domba berbulu emas. Ya, dialah Herakles, yang dengan panah berlumur racun Hydra Lernanya, yang ia dapat dari tugasnya yang kedua dari 12 tugas berat yang dibebankan kepadanya oleh Eristeus, ia membunuh elang yang menyiksamu, dan dengan gadanya yang sangat kuat, ia memutus rantai yang mengikatmu.

Setelah itu, dimanakah kau sekarang? Entahlah, mungkin bertransformasi menjadi gagasan mengenai kebebasan yang menyebar ke semua orang, yang menyadarkan manusia bahwa ada yang lebih penting ketimbang hidupitu sendiri, yaitu jati diri, kepada apa kita mengabdikan hidup kita. Dimanapun kau berada Prometeus, kau telah memperlihatkan sesungguhnya apa itu pengorbanan, apa itu pengabdian, dan apa itu kebebasan.

Salam pembebasan! Veritas Liberabit Vos

Dengan kebebasan untuk hidup sepenuhnya,

Finiarel

...

Pada akhirnya aku hanya ingin bercerita. Apa yang terjadi dengan Zeus, Prometeus, Herakles, ataupun dewa-dewa lainnya, tidak ada yang tahu. Puncak Olimpus saat ini pun hanya ditemani angin dingin dan kabut yang tebal, menyisakan kisah-kisah epik masa lalu. Tapi bukankah yang terpenting dari cerita adalah maknanya? Janganlah merusak keindahan suatu kisah dengan rasionalitas, karena pada akhirnya, kumpulan kisah seperti mitologi adalah paket kisah bijak yang cemerlang bagai jalinan terang imajinasi yang muncul dari kedalaman berabad-abad. Sayang, pikiran manusia masa kini sudah dirusak oleh logika dan ilmu pengetahuan, melupakan hal-hal indah yang melampaui rasionalitas itu sendiri. Tapi tak apalah, karena apalah arti menyalahkan, yang terpenting dimanapun dan kapanpun kita hidup, mari hidupi hidup ini sepenuhnya.

per·a·dab·an

n kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin: *bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat --nya;*

Athena



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Roman Name
Αθηνη	Athênê	Athena	Minerva

ATHENE (or Athena) was the great Olympian goddess of wise counsel, war, the defence of towns, heroic endeavour, weaving, pottery and other crafts. She was depicted crowned with a crested helm, armed with shield and spear, and wearing the snake-trimmed aegis cloak wrapped around her breast and arm, adorned with the monstrous head of the Gorgon.

Akhirnya kemahasiswaan di ITB menjadi sebuah panggung opera! Menyaksikan semua yang terjadi akhir-akhir ini, khususnya selama Pemira KM-ITB, fenomena menarik muncul ke permukaan, ketika semacam sinisme bertransformasi menjadi pemikiran-pemikiran tertuang, walau di sisi lain tetap banyak menemukan ironi.

Daripada pusing melihat KM-ITB dengan semua tetek bengeknya, yang berujung pada tembok kaku realita memuakkan, aku tarik nafas dalam dan menekan tombol “On” pada imajinasi kepalaku, hingga bum! Lihatlah, KM-ITB adalah Yunani kuno, dengan polis-polis terpisah yang memiliki bangunan-bangunan indah, dengan dewa-dewa yang sibuk sendiri namun tetap dipuja dan dihormati, perang dan konflik sana-sini, dan pahlawan-pahlawan yang membela kebenaran.

Kemahasiswaan sesungguhnya hanyalah bagian kecil dari apa yang kita kenal sebagai peradaban. Walau hanya bagian kecil, hal sederhana terlihat bagaimana manusia mencari keteraturan ketika hidup bersama-sama. Manusia sejak pertama kali muncul (entah ketika Adam diciptakan atau ketika sudah berevolusi penuh dari cro-magnon, semua terserah kepercayaan masing-masing) selalu mencari jalan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, dan karena manusia selalu hidup bersama yang lain, maka tidak dapat dipungkiri keteraturan bersama perlu dibentuk agar masing-masing hidup dapat berjalan dengan baik. Dari situlah muncul peradaban! Dengan berbagai bentuk, mungkin yang paling kita pahami saat ini adalah demokrasi.

Ya apapun itu, manusia memang makhluk yang rumit. Tak heran Prometheus mati-matian membantu. Demikian halnya dengan Athena, yang dititipkan oleh Prometheus untuk menjaga umat manusia agar tetap selalu berada di jalan yang baik.

..

Dear Athena, yang tetap bijaksana

Sekali lagi sepertinya aku berbuat terlalu lancang. Namun mungkin kau bisa memaklumi ku wahai dewi, bukankah kau selalu mendengarkan mereka yang berkeluh kesah? Kau selalu membantu dengan adil, tidak seperti dewa-dewa lain yang terkadang menuruti egonya sendiri. Kau juga selalu turun dan berkeliling, tidak seperti dewa-dewa lain yang hanya duduk di istana megahnya di atas sana.

Ah, tapi lupakan dewa-dewa lain, aku sedang tak ingin menghujat. Mungkin rakyat jelata memang hanya pantas berkomentar, tapi memang dengan itu kami menunjukkan kehendak kami bukan? Lagipula lihatlah Attika sekarang Athena, yang berpusat pada polis yang kau bangun sendiri, polis tempat sistem bernama demokrasi pertama kali tumbuh. Ya, mungkin memang pantas kau bangga dengan kota yang diberikan oleh Kerkrops dan dewa-dewa padamu, yang kau tumbuhkan Pohon Zaitun di tengahnya, dan kau ajarkan rakyatnya keterampilan dan kebijaksanaan. Kau buat mereka mandiri dengan tangan dan akal masing-masing, tidak seperti Sparta atau Thebes yang selalu berperang. Kau membangun suatu peradaban!

Apakah kau ingat ketika Theseus akhirnya berhasil menyatukan polis-polis di Attika menjadi satu kesatuan? Yang akhirnya terbukti mampu menyelamatkan Yunani dari kehancuran kala Persia atas kuasa Xerxes menginvasi. Dengan kesatuan itu, mulai dikikis pola-pola monarki dan aristokrasi yang selama itu mendarah-daging dan tumbulah suatu kuasa baru bernama demokrasi. Ah sepertinya begitu indah nama itu, yang akhirnya terbawa hingga saat ini wahai Athena, terbawa hingga ribuan tahun berikutnya. Tapi apa? Apakah nama itu memang indah? Entahlah.

Ku bayangkan betapa indah kala itu, rakyat berkumpul di pusat kota, membicarakan keputusan bersama, berbasis kepercayaan pada perwakilan, demokrasi langsung terbentuk dengan nikmatnya. Ruang publik terbangun dalam harmoni, menutup semua celah untuk kuasa sepihak apapun memasuki. Kau memang luar biasa mendidik rakyatmu Athena, entah bagaimana bila ternyata kala itu Poseidon berhasil memenangkan kota itu. Tapi lihatlah keadaan itu kali ini Athena, apakah seperti yang kau impikah dahulu?

Mungkin memang bisa dikatakan demokrasi adalah simbol bangkitnya peradaban modern, ketika logika dan dialektika antar manusia lebih menjadi tumpuan ketimbang animisme dan mistisme terhadap hal-hal diluar nalar. Tapi apakah makna peradaban? Mungkin peradaban merupakan kondisi ketika masyarakat yang menempati suatu tempat bisa dikatakan beradab. Lantas apa itu beradab Athena? Melihat apa yang terjadi pada kotamu saat itu, agak sulit bisa diambi satu parameter khusus tanda suatu masyarakat telah beradab, karena kota Athena kala itu tumbuh di semua sektor secara bersamaan, baik logika, etika, maupun estetika.

Mungkin memang parameter beradabnya masyarakat harus dilihat secara menyeluruh antara tiga komponen itu, walau mungkin, yang jadi sorotan utama adalah etika. Aku teringat dalam sebuah diskusi terbuka terkait sebuah film, Agora, yang menunjukkan tertekannya para orang-orang yang percaya padamu dengan masuknya agama kristen di Yunani kala itu, seseorang mengatakan bahwa dengan saat ini kejahatan masih terjadi dimana-mana sesungguhnya peradaban kami jalan di tempat. Pernyataan tersebut seakan menyiratkan bahwa apa yang menjadi parameter beradab adalah etika, bagaimana masyarakat tersbut semakin “baik” dalam berperilaku. Sebenarnya cukup ironis bila keadaan “baik” dan beretika menjadi parameter beradabnya suatu masyarakat, karena etika sendiri terbentuk dari budaya, yang mana “baik” menjadi hal yang sangatlah relatif.

Terkait hal tersebut Athena, aku melihat ada semacam paradoks ketika sebenarnya rupa peradaban pada tiap waktu jika dikaitkan dengan etika, adalah selalu sama. Jika kami katakan dulu orang-orang masih kejam dalam membunuh, apakah sekarang tidak? Jika kami katakan sekarang pergaulan lawan jenis semakin bebas, apakah dulu tidak? Yang namanya korupsi, pembunuhan, pemerkosaan, dan hal lain sebagainya akan selalu ada sejak manusia baru muncul hingga masa depan. Kondisinya sebenarnya serupa, hanya berubah bentuk, disebabkan oleh budaya. Maka jika parameternya adalah etika, mungkin memang benar bahwa sebenarnya peradaban manusia selalu jalan di tempat. Ah Athena, ironis.

Mungkin bisa aku lihat pandangan lain, Athena. Mayoritas orang yang mengatakan bahwa peradaban manusia terus bergerak maju memakai dasar bahwa ilmu dan teknologi manusia saat ini terus menerus berkembang. Cih, naif Athena. Jika ilmu, apalagi teknologi, dijadikan dasar berkembangnya peradaban, maka apalah seakan manusia hanyalah sebatas apa yang bisa kami produksi dengan otak-otak kami. Bukankah kemanusiaan jauh lebih kompleks dari hal itu? Padahal di sisi lain, dampak negatif dari teknologi justru mengikis nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri, mentransformasi sifat-sifat alamiah manusia, baik dalam hal berkomunikasi, bersosialisasi, bertransaksi, belajar, dan lain sebagainya. Apakah itu buruk? Tidak bisa ku katakan Athena, tapi memang benar, dunia bergerak maju dari sisi ilmu dan teknologi.

Mungkin hal paling sederhana yang bisa kami amati untuk melihat peradaban adalah sistem pemerintahannya. Ya, cukup. Karena di situ dapat terlihat bagaimana suatu masyarakat saling menghargai untuk dapat hidup bersama dalam keteraturan. Bukankah itu lah sesederhananya makna peradaban? Sebuah keteraturan dalam kehidupan bersama. Jika menelisik bagaimana kotamu bangkit kala itu Athena, adalah dengan bangkitnya sistem demokrasi untuk mewujudkan keteraturan. Sejauh ini demokrasi sudah bertahan ribuan tahun dan tetap dipakai oleh beberapa sistem Athena, kau tentunya bangga akan hal ini, tapi melihat bagaimana dunia ini bergerak, mungkin kau patut khawatir.

Entah aku perlu menyalahkan siapa. Dunia berubah seiring dengan waktu. Roda kayu yang kala itu kau ajarkan untuk mengaktifkan perdagangan telah bertransformasi menjadi mesin-mesin yang mengepulkan asap. Sekolah dan perpustakaan yang kala itu menjadi tempat diskusi dan pertukaran pikiran sekarang bertransformasi menjadi tempat doktrinasi, pembunuhan jati diri, atau pabrik kuli. Ruang publik yang kala itu mempertemukan semua rakyat untuk saling bertatap muka, berkomunikasi, berekspresi dalam ragam emosi, telah bertransformasi menjadi ruang maya tanpa bentuk dan rupa, menyisakan realita hanya untuk menjadi ruang-ruang privat yang terbatas. Lantas? Adakah yang bisa disalahkan?

Sayang Athena, aku tak tahu harus berbuat apa. Seakan semuanya hanyalah bagian dari kewajaran zaman, dimaklumi begitu saja, hingga akhirnya menghasilkan usaha-usaha semu untuk membangun yang tiada. Partisipasi yang menjadi fokus dalam demokrasi mengalami anomali, imigrasi menuju formalitas berbau ilusi. Kuorum menjadi dalih palsu untuk sekedar dijadikan validasi. Mungkin kita memang perlu bertanya lagi, ada apa dengan masa kini.

Apakah kita memang baiknya berpisah lagi, menjadi polis-polis yang kembali sibuk sendiri, menciptakan anarki kolektif. Ataukah memang ini sebuah zaman yang terbangun secara wajar, menuntut kami untuk cukup menerimanya dan menyesuaikan diri dengannya? Atau ini sebuah keadaan yang patut dilawan dengan kebebasan idealisme dan militansi untuk memberontak? Ataukah memang ada satu atau dua pihak yang patut disalahkan sebagai penyebab utama timbulnya keadaan? Aku tak terlalu berharap kau menjawabnya wahai dewi yang bijaksana, terkadang esensi dari bertanya hanyalah pertanyaan itu sendiri, bukan jawabannya.

Pengamatanku secara menyeluruh selama ini pada ujungnya menuntunku untuk menganggap semua ini merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi. Lalu apa? Aku hanya bisa berdiam diri dan menonton dalam kegelisahan? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Yang ku tahu adalah jangan pernah menerima keadaan saat ini, maka memberontaklah seakan semua ini adalah ketertindasan terhadap kebebasan pembentukan jati diri. Toh, dengan semua usaha brute force yang dilakukan oleh semua pihak, kita tidak bisa menyalahkan siapapun dalam hal ini. Lantas siapa lagi yang bisa kami kritik selain diri sendiri? Terkadang memang seperti itulah wahai Athena, diri sendiri adalah pemilik kesadaran tertinggi.

Terlepas dari faktor teknologi, mungkin saja memang dunia ini semakin mengarah pada kekuatan subjek sebagai pusat kuasa. Mungkin memang ketika tumbuhnya demokrasi sebagai jawaban dari lahinya logika formal dan filsafat, adalah tumbuhnya modernitas yang sangat berusaha mencari objektivitas dari segala sesuatu. Bila melihat alur besarnya, pusat kepercayaan manusia berawal dari hal-hal yang sangat besar di luar diri sendiri, berbasis anima, pagan, dan mistis. Dari kekuatan yang lebih tinggi ini, lama kelamaan, dengan tumbuhnya logika, pusat kepercayaan turun menjadi cukup seesuatu yang disepakati bersama secara objektif. Tidak perlu mencari sesuatu yang di luar batas diri manusia, namun selama dapat diobservasi bersama-sama, itu cukup untuk dipercaya. Itulah modernisme. Namun dengan waktu yang terus maju, objektivitas dan logika ini sendiri semakin lama semakin runtuh pijakannya, mengingat tidak ada yang bisa lepas dari subjektivitas. Orang-orang mulai sadar begitu banyak hal-hal relatif di dunia ini, dengan demikian semakin bnyak konstruksi bersama yang bisa dengan mudah didestruksi dengan perspsi individu. Dari hancurnya logika ini, lahirlah posmodernisme, kondisi ketika semuanya adalah benar karena hanya bergantung dari persepsi subjek. Posmodernisme adalah fenomena yang terjadi saat ini dan tidak bisa dihindari Athena. Maka bukankah menjadi jelas bahwa peradaban semakin bergerak menuju anarki, ketika kesadaran tunggal pribadi adalah kekuasaan terbesar? Entahlah, itu bisa saja spekulasi kasar dan bisa disebut konyol, tapi tetap saja sangat mungkin akan terjadi.

Aku terkadang jadi merindukan masa kuno, masa ketika engkau dipuja-puja menjadi tempat bersandar dan menghiasi setiap kisah. Masa ketika segalanya terlihat nyata untuk dilawan ataupun diperjuangkan tanpa ada kepalsuan apapun. Masa ketika persepsi dan realita berjabat tangan dan memperlihatkan diri apa adanya. Lihatlah sekarang Athena! Ketertindasan yang diberikan oleh teknologi membuat semuanya tertidur nyenyak dalam kesadaran-kesadaran palsu. Mental-mental virtual mengaburkan batas antara persepsi dan realita. Sekarang, untuk sekedar duduk bersama membahas ragam cerita pun orang-orang lebih memilih untuk duduk di depan laptop dan menikmati dunianya sendiri. Ah Athena, tidakkah kau sedih dengan keadaan ini.

Terkait dengan Yunani tercinta ini, jika memang sebaiknya hancur terlebih dahulu untuk kemudian dibangun ulang pun aku siap dan rela. Tapi siapa aku bisa memprediksi. Memaksa mempetahankan diri beradaptasi dengan keadaan walaupun bagai meraba dalam kegelapan mungkin juga hal yang baik. But who knows? Sekali lagi tak perlu dijawab Athena, aku hanya ingin bertanya.

Pada akhirnya dunia ini mungkin memang benar-benar membutuhkanmu Athena. Seperti kata Michio Kaku, kunci untuk masa depan adalah kebijaksanaan, bukan pengetahuan atau keterampilan. Entah kemana engkau selama ini meninggalkan manusia, tapi kami telah terbawa hasrat terlalu tinggi untuk sekedar pengetahuan dan keterampilan, terpukau oleh kemudahan teknologi, lupa akan kebijaksanaan-kebijaksanaan kuno yang diajarkan pada masa lalu, sebagaimana kisah-kisah dan mitos-mitos memberi pembelajaran pada kami semua. Bukankah itu yang selama ini kau representasikan Athena, baju zirahmu melambangkan kebijaksanaan sebagai pelindung kehancuran diri, burung hantu peliharaanmu melambangkan kesiagaan dalam bertindak, kelahiranmu dari kepala Zeus melambangkan pemahaman dan wawasan sebagai sumber kebijaksanaan, kewanitaanmu melambangkan bahwa kebijaksanaan tidak bisa lepas dari kehalusan feminisme, dan keperawananmu melambangkan kesucian sebagai sebuah kehormatan. Sudah pantasnya kau salah satu dewa yang paling dicintai oleh manusia.

Sudahlah, hanya satu doaku, beri kami kebijaksanaan untuk semua keadaan ini. Hanya itu yang kami butuhkan, bukan pemimpin dengan ide-ide segudang, ataupun program-program dengan dampak tanpa batas. Dan seperti bagaimana aku menutup suratku pada Zeus: Terlalu naif dan terlewat idealis bila kita memimpikan sebuah negeri utopia yang damai dan tenteram.

Demi-God yang muak dengan keadaan

Finiarel.

wak·tu

1 n seluruh rangkaian saat ketika proses; perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung; **2** n lamanya (saat yg tertentu); **3** n saat yg tertentu untuk melakukan sesuatu; **4** n kesempatan, tempo, peluang; **5** p ketika, saat; **6** n hari (keadaan hari); **7** n saat yg ditentukan berdasarkan pembagian bola dunia;

Khronos



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Translation
Χρονος	Khronos	Chronus	Time (khronos)

KHRONOS (or Chronus) was the Protogenos (primeval god) of time, a divinity who emerged self-formed at the beginning of creation in the Orphic cosmogonies. Khronos was imagined as an incorporeal god, serpentine in form, with three heads--that of a man, a bull, and a lion. He and his consort, serpentine Ananke (Inevitability), circled the primal world-egg in their coils and split it apart to form the ordered universe of earth, sea and sky. Khronos and Ananke continued to circle the cosmos after creation--their passage driving the circling of heaven and the eternal passage of time.

Dear Khronus, yang tanpa henti berputar

Tidakkah kau lelah di atas sana wahai yang menyelimuti dunia? Biarlah aku di sini menemanimu dalam ragam kata-kata, walau mungkin tidak ada artinya. Tak mengapa. Karena seperti biasa, aku hanya ingin melontarkan tanya, sebagai bentuk semua gelisah penuh rasa. Kau tak perlu berhenti sejenak Khronus, biar aku yang mengikutimu, seperti halnya semua manusia sejak kami pertama kali muncul. Tentu, perasaan tidak enak itu selalu menghantui, merasa lancang atas tingginya dewa-dewa, yang dengan berani ku berikan surat sederhana. Ya, termasuk denganmu Khronus, yang mungkin menguasai semua makna.

Aku tak mampu mendeskripsikanmu wahai Khronus, kau berada jauh dalam tataran abstrak. Walau mungkin kami dapat membayangkanmu terus mengelilingi semesta bersama Ananke, tapi mungkin kau sesungguhnya telah melebur dalam setiap komponen semesta. Ya, kau lah waktu, Khronus. Kau yang membawa semesta ini. Bahkan mungkin bisa ku katakan, kau berada melampaui semesta. Seperti apa yang kaum Yunani menggambarkanmu Khronus, kau memutari semesta layaknya roda waktu yang terus menerus berputar menjalankan jagad raya. Kau yang menghidupi semesta ini dengan membuatnya berjalan, tapi kau sendiri bukanlah bagian dari kehidupan itu. Bagaimana lagi aku bisa menjelaskan eksistensi bernama waktu?

Ribuan tahun manusia mencoba memahamimu Khronus. Kau beda dengan Takdir, mereka berdiri di atas landasanmu. Kau beda dengan Kematian, karena kau entitas yang tak mengenal "Mati", kau berbeda dengan jiwa, karena kaulah yang membuat jiwa itu "hidup". Bahkan pada titik ekstrimnya, bisa ku katakan segala sesuatu tidak ada tanpa dirimu. Atau mungkin lebih tepatnya semesta akan hanya sebuah "keadaan" yang diam dan tidak hidup tanpa dirimu. Bukankah kau yang menjiwai semesta dengan membuatnya selalu bergerak? Bahkan apalah artinya dewi-dewi Moirae tanpa dirimu? Takdir hanyalah penentuan arah semesta dalam tiap aliran waktu itu sendiri! Maka apalah artinya takdir tanpa waktu? Kau bagai penguasa segala sesuatu Khronus. Kau jaga semua keseimbangan dengan terus mengalir mengelilingi semesta.

Kau selalu dipertanyakan Khronus. Bagaimana tidak, pemahaman terhadap dirimu selalu berbeda-beda. Untuk eksistensi seabstrak dirimu hal ini tentu adalah kewajaran, namun tetap saja menyebabkan kegelisahan. Kau buat orang tersiksa dengan waktu yang sempit, atau terlena dengan waktu yang lapang. Kau mainkan emosi dan kesabaran tiap manusia dengan aliranmu. Walau secara ironis, kau sebenarnya tidak pernah mengubah apapun dalam mengalir. Ya, bukankah semua selalu konstan sejak pertama kali kau belah telur dunia menjadi tiga bersama Ananke? Kau muncul bahkan sebelum semesta ada dan kaulah yang mengerami telur dunia bersama pasanganmu, Ananke Yang Tak Terhindarkan (Inevitability). Hingga akhirnya, kalian pecah telur dunia itu menjadi tiga bagian, bumi, laut, dan langit dan mengelilinginya terus menerus hingga saat ini, tanpa ada yang berubah. Lantas apa yang perlu dituntut dari waktu? Bukankah kau selalu memberikan dirimu apa adanya tanpa perubahan apapun?

Jika memang kau selalu sama dari awal penciptaan hingga saat ini, bukankah berarti itulah keadilan terbesar yang dimiliki manusia? Manusia bisa saja terlahir dengan keadaan dan kondisi yang berbeda-beda, pula dengan skenario takdir yang berbeda-beda, namun bukankah setiap manusia sama-sama memiliki 24 jam tepat setiap harinya? Tidak kurang tidak lebih? Bukankah waktu itu juga mengalir dengan kecepatan yang sama untuk semua orang di manapun? Lalu kenapa manusia masih seperti menuntut dirimu Khronus? Seakan-akan apa yang kami terima tidaklah cukup buat kami. Sungguh memang manusia tidak bisa menghargai. Maafkan atas kerakusankami.

Dengan semua keadilan yang kau berikan Khronus, apakah ada yang bisa disebut dengan sia-sia? Tapi bukankah terkadang waktu bisa terpakai dengan cara yang berbeda-beda? Ketika manusia yang satu bisa menghasilkan satu lukisan dengan waktu yang sama yang dihabiskan peminum untuk terlelap karena mabok, apakah itu berarti nilai waktu yang mereka miliki berbeda? Atau kami terlalu naif untuk memahami makna waktu? Apakah tidur dan melukis dengan durasi yang sama dapat dibandingkan? Bukankah kedua-duanya memiliki maknanya masing-masing? Bahkan seseorang yang menghabiskan waktunya hanya untuk berjudi dan bermain wanita pun tidak bisa dikatakan sia-sia bila kelak semua itu akan jadi pembelajaran berharga buat hidupnya. Dengan demikian, apakah makna tiap detik waktu itu berbeda-beda? Sepertinya tidak Khronus. Makna yang kau berikan apa adanya telah sama untuk seluruh semesta. Akan menjadi tidak adil bila waktu itu memiliki nilai yang berbeda untuk setiap orang. Yang menjadi masalah adalah seberapa besar makna itu bisa diserap sepenuhnya oleh manusia yang menjalaninya. Itulah arti pembelajaran kan Khronus. Tidak ada yang sia-sia di dunia ini selama kami bisa selalu mengambil pembelajaran dari tiap detik waktu. Maka bijak-bijaknya manusia adalah yang selalu mampu mengambil hikmah dalam tiap proses.

Rugi atau tidaknya kami manusia pada akhirnya hanyalah mengenai seberapa banyak makna dan pembelajaran yang bisa kami ambil dalam setiap waktu yang terlewati. Bahkan salah satu agama kami bersumpah demi engkau, bahwa manusia sesungguhnya berada dalam kerugian. Namun terlepas dari subjektivitas manusianya, bukankah penggunaan waktu bisa dibuat lebih padat dengan metode yang tepat? Artinya dengan durasi waktu yang sama, apa yang dihasilkan bisa berbeda. Dari sinilah muncul istilah efektivitas bukan? Lantas itu artinya apakah waktu bisa dimampatkan wahai Khronus? Tapi bukankah waktu itu sendiri seharusnya memperlihatkan diri apa adanya dalam bentuk yang tidak bisa diubah lagi? Ah ya, aku terlupa bahwa waktu tidak pernah lepas dari makna. Semua hanyalah terkait makna. Ia abadi layaknya materi dan energi. Ketika waktu yang digunakan dipersingkat, maka tentu makna yang didapat juga semakin sedikit. Ketika motor memepersingkat waktu untuk berpindah tempat, maka makna dari berjalan kaki banyak yang hilang. Ketika HP mempersingkat waktu untuk berkomunikasi, maka makna dari sebuah pertemuan langsung banyak yang hilang. Waktulah sesungguhnya yang merupakan sumber makna. Darimu lah semesta memiliki jiwa dan arti untuk terus ada.

Masih tentang makna, sepertinya ironi waktu yang dirasakan manusia disebabkan oleh makna ini juga. Sering kali terjadi untuk durasi waktu yang sama, beberapa orang merasa itu singkat, dan beberapa orang yang lain merasa itu lama. Tentu saja semua itu bergantung

bagaimana kami memaknai waktu tersebut bukan? Memang semua menjadi sangat relatif bergantung subjek yang mengalami. Ketika dalam suatu periode waktu kami melakukan sesuatu yang bermakna banyak bagi kami, waktu akan terasa secara subjektif teralalui dengan cepat, sedangkan sebaliknya, ketika kami melakukan sesuatu yang tidak bermakna banyak, waktu akan terasa teralalui dengan lambat. Ini permainan persepsi dari manusia sendiri jugasebenarnya. Yang mana suasana hati sangat menentukan bagaimana kami melihat dunia, termasuk waktu. Namun bentuk sesungguhnya pada dasarnya tidak pernah berubah. Satu detik adalah satu detik, baik bagi yang sedang kasmaran ataupun yang sedang stres ujian. Itulah mengapa beberapa ajaran timur mengajarkan untuk melepaskan diri dari persepsi dan perasaan, agar bisa merasakan jalannya waktu apa adanya, tanpa terasa semakin cepat ataupun lambat.

Waktu dalam persepsi yang relatif seakan-akan sesuatu yang bisa dimiliki. Bagaimana orang melakukan sesuatu selalu dikaitkan dengan apakah orang tersebut “memiliki” waktu untuk melakukan itu. Cih, apalah arti kepemilikan. Seperti yang dikatakan Lao Tze, “Mengatakan ‘saya tidak punya waktu’ sama seperti berkata ‘saya tidak mau’. Waktu itu selalu ada, tinggal apakah kita mau merengkuhnya, mengambilnya, dan memanfaatkannya. Waktu tidak dimiliki oleh siapapun, ia hanya ada untuk membuat kami bisa “bergerak”, ia hanya “tempat” bagi semesta untuk melakukan segala sesuatu. Ya, waktu bagaikan arena, yang bebas dimanfaatkan oleh siapapun, untuk tidur kah, untuk mengembangkan diri kah, untuk makan kah, segala sesuatu bisa dilakukan di arena ini. Hanya saja, arena ini terus menerus menyempit, hingga pada suatu titik, ruang gerak kami untuk melakukan sesuatu semakin terbatas dan semakin sedikit yang bisa kami lakukan. Ah, arena ini pun sangat bergantung perspektif. Tentu saja arena bumi jauh lebih luas ketimbang arena kami sebagai manusia individu. Bagaimana kami memandang waktu memang membuat waktu itu sendiri menjadi relatif. Tapi terlepas dari subjeknya, waktu selalu berjalan apa adanya.

Relativitas dari waktu mungkin bisa sangat subjektif dan bergantung pada persepsi pengamat. Namun pengetahuan fisika modern memperlihatkan sisi relativitas waktu dari sisi yang lain, yaitu kecepatan pengamat. Waktu akan “terasa” lebih lambat untuk kami yang tengah melaju cepat. Ini disebabkan waktu dipandang sebagai kesatuan utuh dengan ruang, yang mana lajunya akan melengkung di sekitar benda bermassa. Ah, mungkin tidak perlu ku bahas detail tentang penemuan Einstein itu, Khronus. Yang ku tahu itu adalah penjelasan bahwa gravitasi bisa mempengaruhi ruang dan waktu, yang terkait dengan beloknya cahaya ketika melintasi objek bermassa. Semua teori itu berujung pada ragam spekulasi dan fantasi terkait mesin waktu dan lubang cacing.

Hmm, mungkin aku tak mempermasalahkan mengenai lubang cacing, ruang memanglah sesuatu yang selalu bisa dimanipulasi. Tapi waktu? Hei Khronus, mungkinkah kita bisa memutar balik waktu dan kembali ke masa lalu? Bukanlah aliran waktu itu sendiri menubuh dalam semesta? Pembayangan sederhana terhadap waktu adalah sebuah garis lurus yang mana keseluruhan 3 dimensi alam semesta menjadi titik dalam garis tersebut. Artinya keadaan suatu semesta secaramenyeluruh terangkum dalam satu bingkai waktu. Utuh! Adalah semacam paradoks tersendiri ketika sepotong kecil semesta itu mundur ke waktu sebelumnya. Lagipula semesta pada titik itu dan titik-titik sebelumnya di masa lalu

adalah sesuatu keadaan tetap, semacam jejak yang terpatri dalam sebuah jalan. Membawa suatu objek mundur pada aliran waktu akan mengubah objek itu sesuai dengan jejak yang sudah terpatri. Karena jika tidak, apalah artinya realita? apalah artinya memori? Apalah artinya kenangan? Sekedar informasi kah? Atau semacam keadaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang telah terlalui dalam rangkai aliran waktu? Ah, terkadang kami terlalu banyak berspekulasi. Mungkin juga apa yang ku pikirkan ini salah, Khronus. Namun manusia memiliki fantasi dan ambisi yang begitu tinggi terhadap waktu. Kami masih terlalu rakus, Khronus. Berpikir kami bisa mengendalikanmu, padahal sudah cukup kau berikan kami waktu yang adil untuk setiap orang. Kenapa kami tidak berusaha terus mengambil makna semaksimal mungkin dalam tiap bingkai waktu dan tidak terlalu menghiraukan masa lalu yang sebenarnya tidak bisa diubah lagi?

Pertanyaan mengenai apa artinya realita bisa muncul di sini. Masa lalu, masa kini, dan masa datang hanyalah suatu perspektif terhadap garis waktu. Lalu, yang manakah yang real? Apakah yang disebut nyata itu hanyalah masa kini? Ataupun beserta apa yang telah terjadi? Atau bahkan apa yang akan terjadi pun merupakan kenyataan? Terlalu banyak pendapat mengenai hal ini Khronus, pada tiga kemungkinan ini juga pemikiran manusia terpecah terhadap waktu. Mungkin bisa saja apa yang telah terjadi bisa kita sebut sebagai nyata, namun semua nyata itu bukankah sudah terangkum dalam keadaan masa kini? Sedangkan masa depan jelas belum terjadi, dan dengan demikian belum mewujudkan, belum ada, sehingga hanya masa kini lah yang bisa kita sebut realita. Apakah itu benar atau tidak, aku sendiri tidak bisa memastikan Khronus. Pada ujungnya, itu tetap bergantung pada definisi masing-masing terkait realita. Apa pula itu kenyataan? Bisa saja semua aliran waktu ini hanyalah ilusi abstrak dan kompleks dalam pikiran yang sesungguhnya diam dalam suatu titik.

Kembali ke masalah mesin waktu Khronus. Sudah banyak paradoks bermunculan terkait mundurnya waktu atau perjalanan ke masa lalu. Semua kisah dan fantasi yang tercipta mengenai hal tersebut selalu memiliki lubang pertanyaan yang besar, sebuah gambaran yang tidak pernah lengkap. Secara logis mungkin banyak ketidakrasionalan muncul ketika berusaha menjelaskan mundurnya waktu dengan baik. Namun karena itu belum pernah dapat dipastikan, kemungkinan selalu ada. Atau bisa kah kau memberi kami pencerahan Khronus? Mungkin memang ada makna dibalik waktu yang terus mengalir. Hal tersebut mengajarkan kami untuk terus berusaha pada tiap detik waktu yang terlewati dan menerima apa yang telah berlalu bukan? Sayang, ketika ilmu dan teknologi membut manusia lupa akan semua makna-makna yang terangkum dalam waktu. Selalu mencari efektivitas, efisiensi, dan kepuasan diri. Ah Khronus, maaf kami.

Waktu sepertinya sesuatu yang selalu berkembang. Keadaan semesta saat ini bergantung pada keadaan semesta satu detik yang lalu, dan keadaan semesta satu detik yang lalu bergantung pada keadaan semesta satu detik yang lalu lagi, begitu seterusnya hingga awal waktu. Bukankah itu berarti waktu seakan merupakan rekaman memori semesta? Keadaan saat ini merupakan hasil dari apa yang telah terjadi sejak awal waktu, atau bisa dikatakan, seluruh memori semesta terangkum dalam keadaan saat ini. Seperti yang ku katakan sebelumnya bahwa kenyataan hanyalah saat ini, semua kenyataan masa lalu telah

ada pada kenyataan masa kini. Mungkin tidak perlu terlalu luas-luas membayangkan semesta, setiap individu saja terdefiniskan dari semua pengalamannya sejak lahir. Seperti apa individu pada suatu titik waktu adalah rangkuman semua pengalamannya dari lahir. Masa kini adalah sejarah, dan sejarah adalah masa kini. Itulah implikasi masa lalu! Untuk apa kita terlalu sibuk dengan masa lalu bila sebenarnya masa kini adalah masa lalu itu sendiri. Semua memori alam semesta semenjak ia lahir tersimpan dalam keadaan semesta sekarang, bukankah begitu Khronus? Mungkin ego manusia terlalu naif untuk memahami itu dan menerima masa lalu.

Tapi Khronus, bila kita berbicara tentang memori, bukankah itu berarti ia terus menerus memperbarui realita? Realita yang kami lihat pada detik ini ditentukan oleh persepsi kami, yang mana persepsi kami dibentuk oleh semua memori dan pengalaman kami. Bila demikian, memori baru akan menindih memori yang lama, dan meleburnya untuk mencipta realita baru. Dengan demikian, realita adalah hal yang selalu berubah. Mungkin kami masih bisa mengingat banyak kenangan lama, namun semua itu terdistorsi oleh memori-memori baru yang mengubah persepsi terhadap realita. Semua memori pada akhirnya tidak akan pernah sama. Sekali lagi, terkadang manusia terlalu naif untuk menerima masa lalu dan terpuruk pada memori dan kenangan. Sudah jelas dengan semua memori yang selalu dikumpulkannya, waktu adalah obat bagi semua penyakit, jawaban dari semua pertanyaan. Bukankah lebih baik semua yang telah berlalu diterima saja dengan kesabaran dan biarkan waktu mengalir sebagaimana mestinya? Toh kau tak akan pernah berhenti berputar Khronus, entah sampai kapan.

Ah, aku jadi teringat sebuah pertanyaan penting. Wahai Khronus, kapan kiranya kau akan berhenti memutar semesta? Bahkan ketika dewa-dewa yang lain telah musnah dalam rasionalitas dan perkembangan zaman, kau mungkin masih jadi sumber kegelisahan manusia. Atau bahkan ketika manusia telah musnah dari semesta ini, aku mungkin masih membawa semesta dalam aliran yang tak pernah berhenti. Ke mana semua ini berujung? Fisikawan sering mengaitkanmu dengan entropi. Ya, tingkat entropi semesta bagai sebuah penanda waktu. Kenapa? Karena sifatnya serupa denganmu, tidak bisa mundur. Entropi akan terus bertambah dengan menuanya semesta. Entropi pada dasarnya hanyalah tingkat ketidakteraturan semesta ini. Hukum Termodinamika kedua menjelaskan bahwa proses apapun akan selalu membuat energi menyebar, atau dengan kata lain, energi semakin lama semakin terserak tidak teratur dalam setiap jengkal alam semesta. Jika demikian, apakah itu berarti kau akan berhenti ketika entropi semesta ini mencapai maksimum? Apakah arti entropi maksimum itu Khronus, ketidakteraturan ultimat dari semesta? Keadaan dimana semuanya berantakan? Apakah itu akan terjadi?

Entahlah. Bahkan apa yang akan terjadi pada semesta kelak masih tidak dapat diketahui dengan pasti. Beberapa teori bahkan mengatakan bahwa pada titik maksimum ketidakteraturannya, yang mana alam semesta mencapai puncak pengembangan, ketidakstabilan yang terjadi di semesta justru membuat seluruh materi runtuh dan membuat semesta menciut kembali ke satu titik singularitas, yang mana kemudian akan menimbulkan ledakan besar atau big bang lagi. Begitu seterusnya, tiada akhir bukan? Atau memang begitulah dirimu, sebuah keabadian sejati? Mungkin jika ditanya mengenai eksistensi yang

murni abadi, jawabannya hanyalah waktu. Namun itu sendiri tidak akan pernah dapat diketahui dengan pasti, karena toh apa yang terjadi sebelum ledakan besar berada di luar kemampuan observasi manusia. Mengenai akhir dari waktu itu sendiri, sesungguhnya model siklik seperti itu melawan hukum termodinamika kedua, yang mana energi tidak mungkin terkumpul kembali. Salah satu kemungkinan paling diterima adalah apa yang dikenal para fisikawan sebagai heat death, yang mana karena alam semesta tereksansi tiada henti, distribusi energi semesta semakin menuju tak hingga, membuat suhu rata-rata semesta sangat mendekati nol kelvin, bekunya semesta secara absolut.

Apapun teorinya, sebenarnya ketika semua itu terjadi yang jelas aku sudah bukan lagi materi yang mewujud. Biarlah para fisikawan itu sibuk mencari tahu. Apalagi berdasarkan teorema rekuren Poincare dalam matematika sistem dinamik, selalu ada kemungkinan entropi itu dapat menurun, membuka kemungkinan baru akan akhir dari waktu. Mungkin pertanyaan yang lebih relevan adalah, bagaimanapun waktu berakhir, apa makna dari waktu kecil yang kami lalui selama hidup? Melihat keseluruhan garis waktu, apakah ada artinya puluhan tahun yang dilewati seorang individu ketika hidup? Ku rasa tak perlu di jawab untuk yang ini. Jawabannya bisa ke mana-mana, bahkan ranah agama. Yang ku tahu, seperti yang ku katakan di atas, Khronus, keadaan semesta pada suatu titik merupakan rangkuman keseluruhan semua yang terjadi pada masa lalu, sekecil apapun itu. Bahkan matinya satu sel kuman merupakan bagian dari memori semesta yang entah mungkin bila tidak terjadi akan bisa membuka kemungkinan semesta baru. Toh tiada yang sia-sia dari waktu bukan? Ini semua masalah bagaimana kami mengambil makna darinya.

Ada hal yang membuatku tertarik mengenaimu Khronus. Mungkin ini terkait dengan 3 Dewi penyulam itu, para Moirae, yang merangkai takdir. Apakah kau bersifat tunggal Khronus? Ataukah kau sebenarnya menciptakan banyak semesta dalam pelukanmu? Aku teringat penjelasan Rob Bryanton dalam gambarannya terhadap 11 dimensi semesta. Dimensi nol adalah titik, dimensi satu adalah garis, dimensi dua adalah cabang dari garis, yang mana membentuk bidang, dan dimensi tiga adalah lengkungan dari bidang, yang mana membentuk ruang. Rob Bryanton mengatakan prinsip yang sama berlaku untuk setiap tiga dimensi selanjutnya. Artinya marilah bayangkan keseluruhan semesta tiga dimensi ini sebagai satu titik, kemudian gambarkan titik yang lain, dan dari dua titik tersebut dapat dibuat garis. Inilah garis waktu, dimensi 4, yang mana tiap titik merupakan keadaan spesifik keseluruhan semesta pada satu waktu, yang terhubung dengan titik lain, entah satu detik kemudian, atau tiga minggu yang lalu. Bila memakai cara yang sama, artinya dimensi lima adalah percabangan dari garis ini, sebuah bidang waktu. Di sini terpapar semua kemungkinan garis waktu yang lain, yang mana selalu bercabang tiap bingkai waktu seiring dengan adanya pilihan-pilihan dan probabilitas. Hal ini yang dikenal dengan istilah semesta virtual. Dalam bidang waktu ini, ada cabang dimana aku menjadi penulis, jadi penjahat, atau jadi akademisi, dan semua bergantung pilihanku. Menarik, tapi meragukan. Apakah memang seperti ini Khronus?

Bukankah keadaan semesta sekarang merupakan bentukan semesta masa lalu? Yang mana begitu seterusnya hingga ke awal waktu. Maka apakah ada yang namanya pilihan? Ah tak perlu lagi aku membahas ini, Khronus. Maafkan aku. Sudah pernah ku bicarakan ini

pada tiga Moirae itu. Apakah waktu itu tunggal atau jamak, yang terpenting adalah yang nyata kami jalani hanya satu. Pada apa lagi kami bisa membanding-bandingkan bila kami hanya mengetahui satu jalur waktu? Lantas untuk apa ada penyesalan? Bagaimana mungkin kami menyesali satu-satunya hidup yang kami tahu? Bukankah apa yang kami lalui adalah waktu yang terbaik? Sekali lagi, untuk mengenai waktu, manusia masih terlalu rakus dan naif.

Dengan semua itu, lalu apa yang bisa kami lakukan terhadapmu? Kau begitu abstrak dan apa adanya, menawarkan hal paling berharga yang bisa dimiliki di semesta ini. Kami diberikan waktu secara adil, tidak lebih tidak kurang, seberapa besar makna yang bisa kami ambil, semua bergantung pada kami. Terkadang mungkin kami terlalu rakus dan merasa tidak adil terhadap waktu itu sendiri, pada akhirnya itu semua terkait dengan pandangan kami tentang hidup dan mati. Apa lagi batasan waktu yang paling ditakuti selain kematian? Habisnya waktu adalah habisnya nafas. Itulah yang membuat orang rakus terhadap waktu, yang sebenarnya bentuk lain dari ketakutan terhadap mati. Mungkin untuk menjalani waktu ini sendiri kami butuh kebijaksanaan lebih. Kami butuh kemampuan untuk sekedar menikmati setiap momen yang ada tanpa harus memikirkan berakhirnya waktu kelak. Seperti apa yang diajarkan Tao Te Ching,

*“There is
a time to live
and a time to die
but never to reject the moment.”*

Terlepas dari semua persepsi yang mempengaruhi bagaimana kami merasakanmu, bukankah yang terbaik adalah cukup menikmati dan menjalani? Kemanapun waktu itu menuju di ujung kehidupan tiap individu, yang diketahui waktu hanya terus mengalir, selebihnya diserahkan pada kami, atau mungkin pada para Dewi Moirae, atau mungkin pada Thanantos yang sangat memahami psikologi kematian manusia. Ah sudahlah Khronus, bagaimanapun kami mencoba memahami dan menjelaskanmu, kau tetap begitu abstrak. Biarlah kami cukup menjalani apa yang kami bisa jalani dalam aliran makna yang kau berikan. Salam buat Ananke.

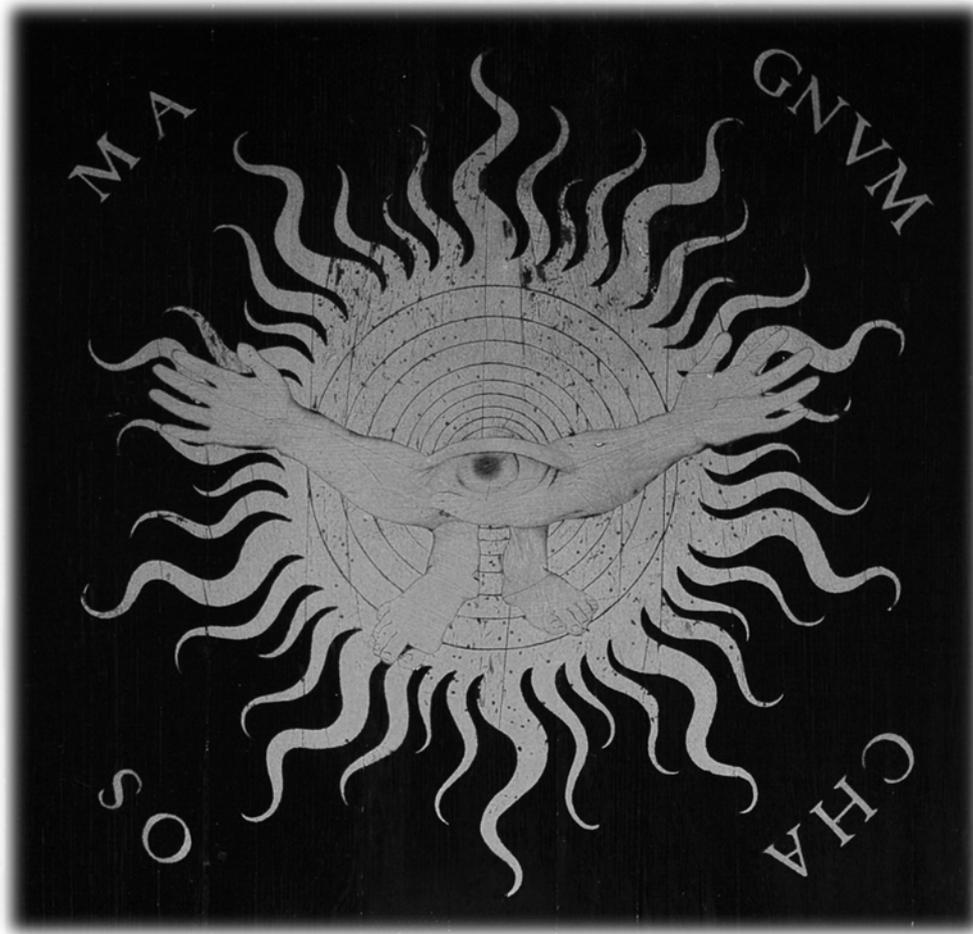
Tempus fugit!

Finiarel.

se·mes·ta

1 *num* seluruh; segenap; semuanya: *Tuhanlah yg berkuasa atasseluruh alam -- in*; **2** *a*
(berlaku untuk) seluruh dunia; universal;

Dear Khaos



Greek Name	Transliteration	Latin Spelling	Translation
Χαος Χαεος	Khaos, Khaeos	Chaos	Gap, Chasm (khaos)

KHAOS (or Chaos) was the first of the Protogenoi (primeval gods) to emerge at the creation of the universe. She was followed in quick succession by Gaia (Earth), Tartaros (the Underworld) and Eros (Love the life-bringer).

Banyak orang mengatakan bahwa liburan adalah waktunya melepaskan beban dan kerjaan. Tentu saja itu hal yang tidak salah, justru sangat dianjurkan. Namun bagiku yang waktu kuliahnya terkadang cukup padat hingga kehilangan momen dan kesempatan untuk berjabaku dalam kata-kata., maka liburan adalah bagiku untuk membayar itu semua dengan bersemadi bersama ide dan tulisan. Di tengah kosongnya beban baik akademik maupun urusan organisasi, pikiranku terasa jauh lebih lapang untuk membiarkan mata air gagasan itu mengalir deras menyembur bersama kegelisahan-kegeliasan yang terlarut sepanjang alirannya. Bahkan akhirnya surat kepada dewa-dewa pun mengalir begitu saja berturut-turut termasuk dengan apa yang ku tulis untuk sang Waktu, Khronus. Aku bahkan lupa untuk memberi intro dan outro seperti biasa pada tulisan itu, maka biarlah ku buat sekalian di sini. Toh semua pelengkap-pelengkap tulisan itu tidak akan menghilangkan isi sesungguhnya dari tulisan terkait.

Ya setelah menahan ide yang kebelet keluar sejak berminggu-minggu yang lalu, akhirnya bisa ku kucurkan dengan lega kali ini. Waktu dan Semesta adalah misteri terbesar yang pernah ku temui dalam hidup, maka pada keduanya ku coba titipkan salam dan pemikiran melalui dua tulisan. Khronus dan Khaos toh juga merupakan bapak dan anak. Make sense. Waktu tentu ada sebelum semesta ada. Tapi apalah makna keduanya, aku hanya bisa bertanya dan menerka. Di balik semua spekulasi terhadap keduanya, kebenaran tidak akan pernah bisa dikonfirmasi dengan pasti karena apalah artinya pikiran kerdil manusia terhadap kompleksnya jagad raya. Namun tentu saja, itu tidak berarti bahwa kita tidak pantas untuk menatap langit dan bertanya bukan?

Dengan merenggangkan tangan, tarik nafas dalam, aku biarkan jariku menari anggun di atas *keyboard* untuk mengiringi nada-nada gagasan yang terus mengalir. Setelah menuliskan yang mengenai waktu sebelumnya ([Dear Khronus](#)), ku telah merenung beberapa waktu untuk mengendapkan semua ide yang ada untuk dirangkai cantik bersama kata-kata.

...

“Dear Khaos, Yang Ada Dimana-mana,

Aku tak tahu menulis ini untuk siapa, sedangkan eksistensimu sendiri tidak jelas. Kau ada sekaligus tiada. Bagaikan berbicara dengan kekosongan, aku rangkai kata-kata untukmu. Tak mengapa. Biarlah aku mengungkap semesta, dalam rangkai gelisah yang selalu terbawa, kala semua hampa merasuk di jiwa. Toh apalah gunanya, bertanya bukanlah sebuah dosa, itu hanyalah ungkapan rasa, paling murni dari manusia. Maka Khaos, walau bahkan tanpa menulis ini pun kau seharusnya sudah tahu apa yang ada di pikiranku, setiap proses tidak pernah ada yang sia-sia, seperti yang ku katakan pada ayahmu, Khronus. Mungkin terasa tidak adil bila ku ingin bercerita tentang semesta hanya denganmu, karena seharusnya aku mengajak pula Aether dan Erebus, saudara-saudaramu, namun mereka mungkin berada pada tataran berbeda. Aku hanya ingin berkeluh kesah mengenai dunia yang fana ini, Khaos.

Banyak versi yang terungkap untuk menjelaskanmu Khaos. Ada yang mengatakan kau adalah wujud paling pertama yang muncul di semesta, dan darimulah muncul segala sesuatu

yang lain, kau hanyalah suatu keadaan ketidakteraturan, sebuah ruang cair dimana menggeliat semua elemen-elemen dasar. Ada yang lain mengatakan kau adalah anak dari Khronos dan Ananke, yang memiliki dua anak lain, Aether sang cahaya dan Erebus sang kegelapan. Aether merupakan wujud eksistensi tinggi di atas langit, yang mana kilauan cahaya menyelimuti surga indah dengan sungai yang selalu mengalir, sedangkan Erebus sebaliknya, merupakan wujud eksistensi paling rendah didasar semesta, yang mana kabut kegelapan menghiasi tempat jiwa-jiwa mati, neraka untuk mereka yang hidup tanpa kebajikan. Kau ada di antara kedua saudaramu, kaulah dunia nyata, kaulah semesta yang kami rasakan, kau lah yang mewujudkan seperti apa yang kami lihat selama ini dengan indra-indra kami. Walau mungkin awalnya kau sendiri hanyalah kabut tebal penuh isi, dengan elemen-elemen yang saling bercampur tak karuan. Ah apapun itu, yang jelas kami memahami kau sebagai semesta ini secara keseluruhan. Karena dari kau semesta ada. Biarlah imajinasi kami bermain selebihnya untuk menciptakan kisah-kisah untuk mewarnai pembelajaran mitos-mitos lama.

Kau awalnya tetap hanyalah lumpur tak berbentuk. Ah, mungkin kata lumpur pun belum pantas untuk mendeskripsikanmu, bentukmu begitu abstrak. Kau adalah campuran semua elemen-elemen dasar, suatu “sup” yang mana proses-proses awal semesta terjadi. Kau mengingatkan aku pada teori ledakan besar. Karena apa yang terjadi setelah singularitas materi itu pecah adalah sebuah kondisi dimana semua partikel elementer berserakan dalam lautan materi dengan suhu yang sangat tinggi. Saat itu semuanya kacau, tidak ada keteraturan, hingga akhirnya dengan panas yang tinggi itu satu per satu partikel mulai menyatu dan membentuk wujud, perlahan-lahan hingga terbentuknya semesta sebagaimana sekarang ini.

Luar biasa Khaos, bagaimana semua keindahan teratur yang terpancar di setiap sudut semesta saat ini berawal dari kekacauan. Ketidakstabilan semua variabel yang ada dalam kekacauan itu sendiri yang akhirnya memicu proses menuju keteraturan. Bukankah segala sesuatu di jagad ini berlaku seperti itu kan Khaos? Ketika ada ketidakstabilan dalam suatu sistem, selalu ada mekanisme internal dalam sistem itu untuk menggerakkan keadaan menuju kestabilan. Lihatlah bagaimana keterlarutan, distribusi massa, persebaran energi, cuaca, dan lain sebagainya. Semua selalu secara natural mempertahankan diri untuk terus berada dalam keadaan stabil dan teratur. Sepertinya memang beginilah semesta bekerja bukan? Bahkan hal ini berlaku dalam lapisan masyarakat. Kelompok atau sistem sosial apapun, selalu menciptakan mekanismenya sendiri untuk menuju keteraturan, dan sejarah sudah menjadi saksi semua hal itu.

Untuk mencapai suatu keseimbangan tertentu, tentu dibutuhkan suatu proses, apapun proses itu. Tentu saja proses itu bergerak berdasarkan persamaan tertentu, terkait variabel-variabel yang dipengaruhi. Seperti halnya kesetimbangan kimia, ada proses perubahan zat terus menerus untuk mempertahankan massa relatif tiap elemen yang ada dalam sistem. Bukankah ketika ada yang berubah, selalu ada yang tidak berubah bukan? Segala sesuatu di semesta ini selalu menyesuaikan diri untuk mempertahankan suatu konstan tertentu, apapun itu. Ketika ada yang hilang, maka pasti ada yang muncul. Ketika ada yang hancur, maka pasti ada yang tercipta. Ketika ada yang berkurang, pasti ada yang meningkat. An equivalent

exchange. Karena semua yang ada di semesta, tidak hanya materi dan energi, adalah kekal, mereka tidak bisa diciptakan atau dihancurkan, hanya bisa berubah bentuk. Hal ini berlaku di setiap lini semesta, termasuk manusia sendiri. Ketika ada yang berbahagia dengan hidup yang mewah, pasti dari kemewahannya itu ada yang merasa menderita. Jika ada yang bisa disebut menang, maka pasti ada yang disebut kalah. Segala proses selalu bagaikan sebuah neraca yang terus menerus menyeimbangkan diri agar selalu ekuivalen.

Dalam surat yang ku tuliskan pada ayahmu, wahai Khaos, aku mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam waktu pun demikian. Ketika suatu proses dipersingkat waktunya, maka makna yang terambil akan berkurang, demikian juga sebaliknya. Prinsip pertukaran setara ini ada dimana-mana di semesta ini. Ketika partikel muncul dari energi pun, selalu ada anti-partikelnya yang juga muncul. Aku pernah mendengar nama lain dari prinsip ini Khaos. Ah ya, sum to zero principle. Segala sesuatu jika semua nilainya dijumlahkan, pasti akan sama dengan nol. Artinya keseimbangan selalu ingin dicapai oleh semesta, dan proses yang dilaluinya selalu dalam pertukaran-pertukaran yang ekuivalen. Mengagumkan khaos, mengagumkan. Prinsip sederhana yang mendasari segala sesuatu di semesta ini. Apakah kau yang membuatnya Khaos? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Bukankah kau hanyalah kumpulan partikel yang kemudian mewujud menjadi semesta? Semua prinsip itu tentunya sudah menubuh dalam dirimu.

Mungkin ada hal lain lagi yang bisa aku singkap dari keseimbangan ini. Dalam hal yang perlu diseimbangkan, bukankah selalu diantara ada yang berubah dan ada yang tidak berubah bukan? Ataupun ketika ada yang mengalami sesuatu, maka ada yang mengalami sebaliknya. Semua itu untuk mempertahankan keseimbangan sistem. Maka apakah itu berarti semesta ini selalu bisa terbagi menjadi dua sisi, sebuah dikotomi? Antara yang iya dan yang tidak, apapun itu. Tapi kenapa dua, kenapa tidak tiga atau empat? Reduksi variabel untuk melihat adanya proses menuju keseimbangan paling sederhana tentu saja hanya dua, karena jika satu, apa yang perlu disesuaikan? Yang ada hanyalah perubahan murni, yang artinya kontradiksi dengan keseimbangan itu sendiri. Well, sudah banyak juga ajaran timur yang mengakui bahwa semesta ini memang sebuah dikotomi, selalu tersusun atas dua hal. Siang dan malam, baik dan buruk, feminin dan maskulin, ya dan tidak. Dalam ajaran tao, hal ini dikenal dengan Yin dan Yang, yang mana digambarkan dalam sebuah lingkaran yang punya dua sisi, hitam dan putih, yang selalu berputar tanpa henti dalam sebuah siklus. Konsep ini begitu mendasar bahkan hingga berlaku dimana-mana. Jika ada sesuatu, pasti ada sebaliknya, karena jika tidak, keseimbangan tidak akan bisa tercapai.

Dikotomi ini lah yang kemudian menciptakan semesta ini sampai ke bentuk yang paling kompleks. Jika meminjam istilah dari ajaran Tao, bermula dari dikotomi yinyang (ada) dan wu (tiada), dilanjutkan dikotomi yin dan yang sendiri, yang kemudian terbagi lagi menjadi bentuk-bentuk lainnya. Sebenarnya sebelum terbaginya yin dan yang, dapat dilihat lagi pembagian “ada”-nya semesta ini menjadi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dari semesta, yang mana unsur ekstrinsiknya adalah wujud fisik segala sesuatu, dan unsur intrinsiknya adalah makna atau kesadaran yang terkandung di dalamnya. Wujud fisik ini kemudian terbagi menjadi dua unsur, yang berbentuk, yaitu materi, dan yang tidak berbentuk, yaitu energi. Barulah kemudian materi ini terbagi menjadi yin dan yang, yang mana setiap materi

selalu ada anti materinya. Selebihnya, sifat-sifat dari energi dan materi inilah yang menjadi ukuran dikotomi panas-dingin, gelap-terang, dan lain sebagainya. Mungkin banyak bentuk lain, tapi intinya dikotomi inilah yang terus menerus berproses untuk saling menyeimbangkan. Apa yang diimplisitkan oleh prinsip keseimbangan dari semesta adalah selalu adanya pasangan dari segala sesuatu di dunia ini. Mungkin perlu ku kutip sedikit beberapa kata dari Tao Te Ching, Khaos:

*'Countless words
count less
than the silent balance
between yin and yang'*

Menarik bukan Khaos? Inilah yang terkandung dalam dirimu, yang menjalankan semesta ini dengan dorongan dari Khronus. Ah, tapi sepertinya terlalu dangkal bila ku hanya memaknai ajaran tao hanya sebatas dikotomi belaka. Tidakkah kau melihat ada hal implisit lain yang terkandung di dalamnya? Betapa bijaknya orang-orang timur dahulu Khaos, mereka mempelajari dan mengamati apa adanya, berusaha mencari benih-benih kebijaksanaan dari setiap keteraturan yang mereka lihat darimu. Sekarang coba perhatikanlah inti dari simbol yin dan yang, sebuah lingkaran yang terbagi menjadi dua sisi yang selalu berputar terus. Hal ini menjelaskan bahwa dikotomi yang terjadi tidak hanya dalam materi kaku, namun dalam keberlanjutan proses. Bagaikan gelombang, dua kondisi selalu bergantian terjadi. Ketika mencapai puncak yang satu, keadaan selalu perlahan berganti sebaliknya. Adanya titik hitam pada sisi putih dan titik putih di sisi hitam pada simbol yinyang menunjukkan bahwa dalam puncak suatu kondisi selalu ada benih kondisi lain. Di ujung malam selalu ada benih cahaya pagi, di ujung siang selalu ada benih keremangan senja. Lihatlah Khaos, hal ini menjadi inti semua proses yang terjadi di dalammu. Lihatlah perjalanan sejarah, iklim, kehidupan manusia, galaksi, dan segala proses lain di alam ini, semua bergerak dalam siklus! Ya, siklus bagaikan roda yang menggerakkan semesta ini. Itulah kenapa Khronus ayahmu, sang waktu, digambarkan terus menerus memutar semesta, karena memang waktu sendiri bekerja bagai roda yang berjalan, selagi berputar tanpa henti, ia bergerak lurus. Maka bukankah kejatuhan menjadi suatu hal yang wajar? Bukankah kehancuran adalah hal yang pasti terjadi? Semesta ini bergerak dalam siklus! Sayang manusia sulit menerima pola ini dan menikmati semua proses. Ketika waktunya bangkit maka bangkitlah, ketika waktunya gagal ya gagallah. Bukankah matahari butuh tenggelam terlebih dahulu untuk dapat terbit?

Siklus lah yang membuat segalasesuatu jadi stabil dan seimbang. Kalaupun ada gangguan, siklus ini akan menyesuaikan diri dengan sendirinya agar kestabilan tetap tercapai. Proses menyesuaikan diri ini biasanya membuat sistem berada dalam keadaan transisi yang mana ditandai kekacauan, suatu siklus baru sebelum akhirnya terbentuk keteraturan baru. Ambillah contoh suatu peradaban, yang mana sering kali ada gangguan seperti naiknya penguasa yang kurang baik. Keadaan ini akan memicu keadaan baru yang kurang stabil sehingga secara natural akan terjadi proses penstabilan diri yang ditandai

dengan kekacauan, suatu transisi keadaan. Setelah pergolakan dan konflik panjang, akan terbentuk tatanan baru yang lebih stabil dari sebelumnya. Proses ini secara umum terjadi di segala sektor di alam. Dalam ilmu yang ku pelajari wahai Khaos, matematika, sistem dinamik memang memiliki mekanismenya sendiri untuk terus bergerak dalam pola-pola menuju kestabilan, atau ekuilibrium. “

...

Ku terdiam sejenak, untuk kesekian kalinya. Tentu saja. Tidak mudah untuk merangkai tulisan seperti ini. Maka harus selalu ada jeda untukku sekedar menyegarkan pikiran dengan pekerjaan lain, makan apa yang bisa dimakan, atau menatap kejauhan pada jendela yang terpampang di balik laptopku. Aku teringat sejak SMP bahwa impianku adalah bisa memahami semesta yang kompleks ini, yang kemudian berubah sedikit ketika SMA menjadi ingin mencari kebenaran. Imipan yang belum berubah hingga saat ini kurasa. Semua yang ku tuliskan selama ini toh hanyalah berbagai bentuk catatan-catatan hasil pencarianku terhadap kebenaran yang kubungkus dengan cara berbeda-beda.

Tapi apalah artinya. Kebenaran itu telah bertransformasi menjadi banyak imaji. Bahkan ketika orang-orang Yunani kuno membayangkan semesta lahir dari kekosongan bernama Khaos pun, itu adalah kebenaran. Terkadang memakai cara berpikir seperti mereka membantuku untuk lebih merasa bebas untuk berimajinasi dan berabstraksi. Dan sekarang, aku berusaha mengabstraksi semua kejadian di alam semesta dalam suatu benang merah yang sama, sebuah siklus. Ide ini menginspirasiku ketika aku melihat betapa kerennya sistem persamaan diferensial yang menjadi dasar Bergeraknya suatu sistem, apalagi yang dinamik. Tentu saja ilmu matematikaku terkait hal ini masih belum mapan, namun secara abstrak telah ku pahami dan ku integrasikan dengan semua pemahamanku yang lain terkait semesta. *Well*, ku harap aku tidak terlalu mengada-ngada.

...

“Wahai Khaos, dalam sistem yang lebih kompleks, dikenal apa yang disebut sebagai butterfly effect, kondisi dimana satu gangguan kecil dapat menyebabkan pengaruh besar pada keseluruhan sistem. Kondisi yang menjadi bagian dari teori yang memakai namamu ini, teori Khaos, merupakan fenomena yang menjadi contoh mekanisme penstabilan diri sistem. Butterfly effect atau efek kupu-kupu disebut demikian karena sering memakai penjelasan sederhana bahwa kepakan kupu-kupu di suatu belahan dunia dapat menyebabkan badai di belahan bumi yang lain. Hal ini karena atmosfer merupakan satu kesatuan sistem yang kompleks, ketika ada gangguan yang memengaruhi kestabilan secara tidak langsung, secara natural atmosfer akan menyesuaikan diri yang mungkin mengakibatkan badai di tempat lain. Hal ini terjadi secara menyeluruh di seluruh semesta, wahai Khaos, termasuk dalam sistem manusia. Tidakkah kau lihat perang sipil Syiria yang terjadi sekarang? Tahukah kamu bahwa konflik skala negara, bahkan skala internasional karena Amerika dan Prancis ikut campur, seperti itu hanya disebabkan oleh tindakan 6 anak muda yang melukis grafiti yang berisi kritik pemerintah di sebuah tembok jalanan di kota Daraa? Coret-coret dinding oleh anak-anak mungkin tindakan sederhana yang secara wajar terjadi di hampir semua tempat

di negara berkembang, tapi karena sistem mengidentifikasi tindakan itu sebagai gangguan, tercipta mekanisme penstabilan diri secara alami yang akhirnya berujung pada keadaan transisi yang kacau seperti saat ini. Pada suatu titik, konflik ini akan selesai dan akan tercipta suatu sistem baru yang lebih stabil. Sekali lagi Khaos, mengagumkan bukan?

Sayangnya Khaos, hampir semua sistem di semesta adalah sistem kompleks, yang mana begitu banyak variabel saling memengaruhi satu sama lain. Bahkan antar satu sistem dengan sistem yang lainnya selalu memiliki hubungan saling memengaruhi. Hal ini secara tidak langsung menjelaskan struktur dari semesta itu sendiri. Banyak yang melihat semesta bagai suatu hirarki bertingkat dari sistem yang paling kecil hingga sistem yang paling besar. Namun hirarki bertingkat ini akan menghilangkan peran sistem yang kecil dalam keberlangsungan sistem yang jauh lebih besar. Seakan-akan dikatakan bahwa apalah artinya sel dibandingkan satu bioma. Padahal keseluruhan semesta ini merupakan sistem kompleks yang mana komponen sekecil apapun tetap memiliki pengaruh dalam keberjalanan sistem. Bukankah lebih tepat bila memandang semesta ini sebagai suatu jaring-jaring raksasa? Dengan demikian tidak ada hirarki dalam semesta ini. Semesta adalah anarki! Semua setara dan saling mempengaruhi satu sama lain bagaikan sebuah jejaring yang rumit dan kompleks. Setiap elemen tunggal dalam jaring-jaring ini memiliki perannya sendiri. Memakai istilah dalam ekologi, jaring-jaring ini memiliki niche-niche yang terisi oleh tiap komponen-komponen. Satu untuk semua dan semua untuk satu. Engkau adalah satu sekaligus semua. Itulah kenapa tindakan kecil suatu komponen tetap memiliki pengaruh pada keseluruhan sistem, seperti yang dijelaskan oleh Teori Khaos.

Mengenai nama teori itu, namamu sendiri muncul dari peradaban yunani yang dapat diartikan kekosongan, kehampaan, celah, atau semacamnya. Arti sederhana ini kemudian diinterpretasikan lebih dalam lagi karena apa yang disebut kekosongan ini begitu luas. Aku teringat suatu hal, baik dalam ajaran sufi, tao, ataupun mistisme lainnya, kekosongan itu sendiri merupakan kepenuhan. Kosong sama saja dengan penuh. Aku menyadari hal yang sama ketika memahami bahwa kosong dan penuh tidaklah saling mengasikan. Lawan dari tiada adalah ada, dan lawan dari semua adalah tidak semua. Dalam konsep pembersihan hati sendiri pun memakai prinsip yang serupa, ketika kami bisa mengosongkan hatidan pikiran, pada saat yang sama semuanya penuh oleh kesadaran. Lantas kenapa semesta ini dinamakan Khaos pertama kali? Karena imaji kami menggambarkan bahwa semesta ini muncul dari kehampaan, padahal di kehampaan ini sendiri segala sesuatu muncul. Semuanya ada secara bersamaan, berserakan, kacau. Itulah kenapa namamu kemudian mengalami pergeseran makna menjadi kekacauan. Karena kekosongan dan kepenuhan ini menggambarkan kondisi yang kacau, ketika segala sesuatu ada sekaligus tiada. Melihat dari sisi fisis, keadaan sesaat setelah ledakan besar, ketika suhu semesta kala itu begitu tinggi, semua partikel bergerak tidak beraturan kesana kemari, muncul dan berannihilasi terus menerus antar materi dan anti-materinya, sebuah kekacauan, yang kemudian, seperti yang ku tuliskan sebelumnya, akan menstabilkan diri menuju keteraturan baru, hingga akhirnya jadilah semesta seperti sekarang ini.

Akan tetapi Khaos, bila semua sistem di semesta selalu secara natural bergerak menuju kestabilan, lantas kenapa masih selalu ada kekacauan yang tercipta? Apalagi

berdasarkan hukum termodinamika kedua, semua proses yang ada di semesta justru mengarah pada kekacauan. Dengan kontradiksi seperti ini, sepertinya aku salah mengambil kata. Oh ya tentu saja, kestabilan berbeda dengan keteraturan. Kestabilan adalah kondisi ketika segala komposisi yang ada di dalam sistem tersebut seimbang atau memenuhi parameter tertentu. Bukankah pada akhirnya semesta ini tersusun atas perasamaan-persamaan? Kestabilan adalah bagaimana kesamaan nilai variabel dalam setiap persamaan itu selalu tercapai. Sedangkan keteraturan? Tentu saja hal yang jauh lebih kompleks dari itu. Keteraturan adalah ketika semuanya terkumpul dan dikelompokkan, lawannya, kacau, adalah kondisi ketika semuanya berserakan dan tidak terkumpul. Apakah keseimbangan selalu merupakan ketertaturan? Tentu tidak kan Khaos?

Hukum termodinamika kedua mengimplisitkan alur waktu merupakan alur pengacauan alam semesta. Semua sistem selalu menjalankan proses untuk mempertahankan kestabilannya. Namun sayang, semua proses selalu menghasilkan energi sisa, apapun prosesnya. Dengan demikian, akumulasi semua proses yang ada di semesta selalu menyebabkan energi semakin tersebar, tidak lagi terkumpul, sedangkan untuk mengumpulkan energi lagi, dibutuhkan suatu proses yang juga akan menyebarkan energi. Walau memang semesta ini bergerak dalam siklus, keteraturan dan kekacauan selalu terjadi bergantian, resultan semua proses akhirnya mengarah pada kekacauan. Seperti yang ku katakan sebelumnya, arah kekacauan ini bagaimana arah waktu, layaknya roda yang terus berputar namun bergerak maju. Pada akhirnya karena segala sesuatu selalu berproses, energi semakin lama semakin tersebar. Aku juga sudah membicarakan ini dengan Khronus, pada suatu titik, persebaran energi ini, atau dikenal dengan istilah entropi, akan mencapai maksimum, suatu keadaan yang sangat kacau. Banyak spekulasi bisa muncul terkait hal ini. Bisa saja jika memang semesta secara keseluruhan juga berada dalam siklus, pada kondisi kekacauan maksimum ini, semesta kembali seperti keadaan awal ledakan besar dan kemudian memulai semesta yang baru lagi, begitu seterusnya tiada henti. Mungkin itu pemikiran yang absurd. Toh aku juga tidak bisa membuktikan apa-apa. Hal tersebut mungkin akan selalu jadi misteri Khaos, bagaimana engkau mati kelak menjadi tanda tanya besar.

Sebenarnya Khaos, ada yang menarik muncul dari hal tersebut. Jika kami reduksi ranahnya menjadi ranah manusia, fenomena yang mirip dengan meningkatnya entropi ini juga terlihat. Kita mungkin bisa melihat bahwa era peradaban manusia secara pemikiran umum dapat dipecah menjadi tiga, era pra-modern, modern, dan pos-modern. Yang mana bermula dari arah pemikiran yang cenderung hanya cukup percaya pada hal-hal di luar diri dalam bentuk animisme, paganisme, dan juga mistisme, dilanjutkan dengan rasionalisasi pikiran sebagai awal dari kesadaran terhadap diri sendiri dalam bentuk objektivitas, kemudian terakhir, kami tiba pada suatu era ketika semua kembali pada subjektivitas diri, ketika kebenaran tunggal telah runtuh dalam relativitas persepsi individual. Lihatlah era posmodern ini Khaos, ketika semua makna lebur dalam interpretasi personal. Sebuah fenomena yang memang tidak bisa dihindari saat ini, ketika kepercayaan bersama mulai runtuh satu per satu bersama subjektivitas. Pada suatu titik, ranah manusia pun akan mengalami kondisi dimana setiap individu bebas berpikir dan bergerak masing-masing, sebuah kekacauan! Yang entah apa yang terjadi pada saat itu. Mungkin kekacauan itu

hanyalah fase transisi menuju generasi manusia yang baru. Entahlah. Sejak Zeus membinasakan generasi perunggu yang terakhir, memang tidak dapat diketahui kapan generasi pahlawan ini akan berakhir. Apakah ini merupakan generasi terakhir manusia, Khaos?

Mungkin sejauh ini aku terlalu banyak membahas mengenai unsur ekstrinsikmu, wahai Khaos. Padahal mungkin unsur intrinsiknya jauh lebih berarti untuk kami pahami. Layaknya sebuah buku, apakah artinya desain sampul, kualitas kertas, ketebalan, jumlah halaman, dan lain-lain ketika pada dasarnya inti sesungguhnya pada buku itu adalah rangkaian tinta-tinta yang tercetak pada tiap lembaran kertasnya? Maka bila semua kondisi fisik semesta ini adalah unsur ekstrinsiknya, bagaimana dengan unsur intrinsiknya? Telah sedikit ku singgung di atas Khaos, bahwa unsur intrinsikmu adalah apa yang terkandung secara implisit dari tiap materi dan energi yang ada, yaitu informasi dan makna. Ambillah contoh paling kecil Khaos, apa yang menjadi cetak biru pembentukan manusia, untaian DNA. Materi asam deoksiribosa yang strukturnya terjalin dengan rapi sesungguhnya hanyalah rangkaian molekul yang memang memenuhi aturan-aturan ikatan kimia antara karbon, oksigen, dan nitrogen, tidak lebih. Tapi untaian itu sesungguhnya mengandung informasi penting untuk mencetak asam amino yang kemudian menjadi protein untuk membuat sesuatu itu menjadi hidup. Banyak lagi contoh lain keterkandungan unsur intrinsik alam dalam setiap materi dan energi di semesta. Pola energi yang terbentuk di atmosfer ketika terjadi tornado, pola pertumbuhan jumlah daun pada beberapa tanaman, pola spiral pada cangkang keong, dan masih banyak lagi informasi tersirat yang terkandung di alam, dari yang kecil hingga yang besar. Bagaimana hal itu bisa terjadi Khaos? Ah, mungkin saja itu sama saja bertanya bagaimana mungkin pola garis tinta yang berbentuk spiral di sebuah kertas bisa menyiratkan angka 6. Lihatlah kata-kata yang tertulis dalam sebuah buku, itu semua hanyalah goresan tinta biasa, tapi informasi yang dikandungnya begitu melimpah. Selebihnya mengenai makna, hal itu ada secara langsung diberikan oleh waktu, Khaos. Sumber dari makna adalah waktu. Dengan waktu setiap materi dan energi akan memiliki maknanya sendiri-sendiri. Maka bukankah semua ini mengagumkan Khaos? Dikotomi itu begitu indah. Setiap unsur ekstrinsik memiliki unsur intrinsiknya juga, menciptakan keseimbangan sejati di semesta.

Unsur intrinsik ini bahkan pada tataran tingginya mencapai apa yang kita definisikan sebagai kesadaran. Apakah hanya manusia yang memiliki kesadaran, Khaos? Mungkin tidak. Perhatikan bahwa kesadaran adalah bagaimana sesuatu menanggapi “gangguan” eksternal. Manusia yang memiliki sistem neuron yang kompleks memiliki kesadaran tingkat tinggi karena apapun “gangguan” yang diterima oleh saraf-saraf sensoriknya akan bisa menghasilkan respon yang beragam dan terkendali. Dalam bentuk yang lebih tinggi, kesadaran manusia bisa mengabstraksi semua hal yang dipersepsikan oleh indra-indranya dalam bentuk ide-ide kasar yang terangkai secara rumit, entah dalam bentuk bahasa, imajinasi, kehendak, dan lain sebagainya. Hal itu terjadi terkait informasi-informasi yang terkumpul dan tersimpan terus menerus dalam rangkai saraf di kepala. Bukankah sebelumnya aku mengatakan bahwa akan selalu ada informasi terkandung dalam materi yang terangkai rapi? Lebih lanjut lagi, karena informasi ini terus menerus diperbarui, ia akan selalu berkembang dalam proses yang mana sering disebut sebagai autopoiesis,

membentuk diri sendiri. Mungkin untuk sederhananya dapat dilihat suatu sel, bagaimana ia dikatakan hidup adalah karena keadaan materi dan energi dalam sistem sel tersebut akan menentukan bagaimana ia merespon lingkungannya, yang mana ketika respon itu terjadi, keadaan baru akan terbentuk sebagai mekanisme penstabilan diri, keadaan yang baru ini akan mendefinisikan respon baru dari sel tersebut terhadap lingkungannya, begitu terus menerus. Maka ia pun seakan secara siklik mengembangkan dirinya sendiri. Dalam kesadaran yang lebih tinggi pada manusia, bukankah bagaimana kami bertindak menentukan pengalaman dan pengalaman menentukan bagaimana kami bertindak selanjutnya? Proses siklik ini ada dimana-mana Khaos. Semesta terus menerus memperbaiki diri. Dan proses inilah yang mendefinisikan kesadaran!

Secara abstrak, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: unsur ekstrinsik semesta, materi dan energi, dengan semua hukum yang berlaku, akan berproses terus menerus untuk mempertahankan kestabilan sistem. Dalam setiap penstabilannya, struktur materi dan energi pada sistem akan diperbarui. Struktur yang baru terbentuk pun akan mengubah bentuk proses yang dijalani berikutnya. Ya, proses ini membentuk siklik, yang setiap waktu selalu mengubah diri. Ketika struktur unsur ekstrinsik suatu sistem berubah, dengan demikian unsur intrinsiknya. Informasi dan makna yang terkandung dalam sistem pun berubah terus menerus dan mendefinisikan bagaimana sistem akan “bertindak” selanjutnya. Tingkatan bagaimana suatu sistem “bertindak”, atau merespon lingkungannya, ini, ditentukan oleh seberapa kompleks struktur sistem tersebut, dan itulah yang menentukan kesadaran. Semakin sederhana suatu sistem, semakin rendah kesadarannya, namun bukan berarti tidak punya. Air merespon lingkungan dengan menjadi beku bila suhu menurun dan menguap bila suhu meningkat, dan sesederhana itulah “kesadaran” yang dimiliki air karena memang strukturnya sangat sederhana. Tubuh manusia memiliki kompleksitas struktur yang sangat tinggi membuat kesadaran yang dimiliki manusia juga tinggi. Integrasi rumit antara hormon dan saraf pusat pun memunculkan tataran kesadaran abstrak yang dikenal dengan emosi. Dan mungkin integrasi keseluruhan komponen pada manusia lah yang menciptakan entitas bernama jiwa.

Bila kita mengatakan bahwa sadar itu berarti hidup, maka segala sesuatu di dunia ini hidup Khaos. Semua bergerak dalam naunganmu. Dari hal sekecil molekul hingga keseluruhan semesta ini sendiri, semua memiliki nyawa dan kehidupan, masing-masing punya kesadarannya sendiri-sendiri. Itulah ruh dari segala sesuatu Khaos. Maka tidaklah main-main ketika orang-orang dahulu percaya bahwa segala sesuatu memiliki ruh yang terkandung. Semua hidup! Jaring-jaring terjalin sedemikian rupa sehingga rangkaian kehidupan mencipta kehidupan baru, selayaknya kumpulan sel mencipta sebuah organisme. Tentu saja setiap kali kehidupan baru terbentuk dari kumpulan lainnya, tercipta kesadaran baru yang benar-benar berbeda karena strukturnya pun berbeada. Pada suatu titik, kumpulan hal-hal kompleks pun bisa mencipta kesederhanaan, kumpulan hal-hal kacau pun bisa mencipta keteraturan. Dan pada titik akhirnya, semua terkumpul menjadi satu keseluruhan semesta Khaos, Ya, dirimu.

Aku tak habis pikir denganmu Khaos. Kau mewujudkan sedemikian rupa menjadi kompleks sekaligus sederhana, menjadi kacau sekaligus teratur, menjadi ada sekaligus tiada. Aku

hanya berusaha memahami prinsip-prinsip dasar yang terkandung di dalammu Khaos, karena tentu saja untuk memahami keseluruhannya adalah hampir mustahil. Perjalanan pencarian oleh manusia selama ribuan tahun pun mungkin hanya berhasil mengungkap sepersekian bagian dari semesta. Ya kami tidak akan pernah tahu. Yang terpenting kami tak akan pernah berhenti berusaha memahami keagungan semesta ini Khaos. Kau begitu indah, walau mungkin kelak pada suatu titik, kau akan menemui ajalmu, mungkin. Tapi bukankah semua proses ini pada akhirnya hanyalah sebuah rangkaian kisah dalam aliran waktu? Mungkin itu lah makna yang diberikan Khronus untuk setiap bingkai waktu, untuk dituliskan kisah satu per satu, menjadi sebuah catatan perjalanan semesta. Aku teringat salah seorang pernah mengatakan, 'Alam semesta tidak terdiri atas atom, tapi terdiri atas kisah'. Ya semoga semua proses-proses kecil yang kami lalui dalam sekelumit potongan waktu adalah kisah-kisah yang berarti untuk perjalanan semesta ini ke depannya. Semua tercatat rapi karena keadaan saat ini telah merekam semua memori masa lalu. Jelas, tidak ada yang sia-sia bukan? Segala sesuatu pasti memiliki makna tersendiri buat semesta.

Mungkin cukup itu dulu Khaos. Bahkan semua hal fundamental yang ku tuliskan sebelumnya pun belum tentu telah mengungkap semua, karena selalu ada kemungkinan aku melewatkan sesuatu. Tapi tak mengapa Khaos, toh perjalananku mencari kebenaran memang belum selesai. Bila aku menemukan hal lain mungkin akan ku tuliskan lagi surat untukmu. Hingga saat itu tiba, tetaplah mewujud sekaligus tidak mewujud menjadi segala sesuatu di dunia ini. Aku, bersama manusia lainnya, pada akhirnya hanyalah satu titik kecil dalam jaring-jaring raksasa. Namun seperti yang ku katakan, bahkan di jaring-jaring raksasa pun, satu titik kecil tetap memiliki peran dan pengaruh. Semesta adalah anarki bukan? Setiap komponennya setara, sekecil apapun itu. Maka aku akan terus berusaha selagi kesadaran masih aku miliki. Salam Khaos

道可道，非常道。名可名，非常名。無名天地之始；有名萬物之母。

Dengan kesadaran tunggal,

Finiarel”

...

Fyuh, mengabstraksi semesta memang butuh usaha lebih agar dapat melihat semuanya secara menyeluruh. Terkadang ketika aku mencoba merasakan semesta ini, aku merasa seperti tengah berkomunikasi dengan segala sesuatu, sekaligus dengan kekosongan itu sendiri. Bukankah itu yang juga dirasakan orang ketika beribadah, meditasi, kebaktian, atau yang lain? Seakan berkomunikasi dengan semesta itu sendiri, walau memang transendensi diri bisa membawa manusia menuju entitas lain yang melingkupi kekosongan dan semesta itu sekaligus. Ah, bicara apa aku ini.

Apalah artinya semua kata-kata panjang di atas bila akhirnya subjektivitaslah yang menang?

Hal yang cukup merisaukan sebenarnya, ketika semua kembali ke masing-masing orang untuk memahaminya seperti apa, entah sepaham, entah menolak, entah ragu. Semua tetap kembali pada setiap individu. Ya, bentuk sederhana dari anarki, yang juga dijalani semesta ini. Tulisan ini toh hanyalah untaian usahaku untuk mengungkap sekelumit kebenaran yang ku amati. Mungkin saja sekelumit di sini hanyalah setetes air di tengah samudra luas, tapi kebenaran tetaplah kebenaran, walau hanya setetes. Manusia bukankah memang selalu ditakdirkan untuk mengejar yang tak mungkin? Semua proses “sia-sia” itulah yang membuat kita semua ini manusia. Maka apapun yang kalian pahami dengan apa yang aku ungkapkan, yang ku harapkan hanya satu, semoga bermanfaat. Kamu setuju atau tidak, semesta pada akhirnya akan tetap menjadi semesta.

Berimaji dengan persepsi sendiri terkadang bisa membawa pemahaman diri yang lebih baik.

Bukankah itu makna mitologi? Rangkaian kisah tercipta dengan ragam makna dan pembelajaran untuk membantu memahami semesta yang kompleks ini. Rasionalitas hanya akan membuat pikiran kaku dan membeku tanpa hangatnya keindahan imajinasi. Maka bila sudah mulai jenuh dengan busuknya dunia, pencetlah tombol “On” di kepala dan lihatlah di sekelilingmu ada naga berterbangan, istana yang megah, dan pemburu-pemburu yang gagah berani.

(PHX)

FIN